

**MENKAKAJI PENDETEKSIAN FINANCIAL  
STATEMENT FRAUD MELALUI PENDEKATAN  
FAKTOR PRESSURE, OPPORTUNITY,  
RASIONALIZATION, DAN CAPABILITY DALAM  
PRESPEKTIF ANALISIS FRAUD DIAMOND**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)  
dalam Ilmu Ekonomi Islam



Oleh:

M. KHOERUL FIKRI

132411146

**EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2017**

**Siti Mujibatun, Hj., Prof., Dra., M.Ag.**

**NIP. 19590413 198703 2 001**

Jl. Tanjungsari No. 31 Tambakaji, Semarang

**Dr. Ari Kristin P., SE., M.Si**

**NIP. 19790512 200501 2 004**

Jl. Perintis Kemerdekaan No. 181 Pudukpayung, Banyumanik

---

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4(empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan meengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Khoerul Fikri

NIM : 132411146

Judul Skripsi: “Mengkaji Pendeteksian *Financial Statement Fraud* Melalui Pendekatan Faktor *Pressure, Opportunity, Rasionalization, dan Capability* Dalam Prespektif Analisis *Fraud Diamond*”

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang 30 Mei 2017

Pembimbing I

Siti Mujibatun, Hj., Prof., Dra., M.Ag.

NIP. 19590413 198703 2 001

Pembimbing II

Dr. Ari Kristin P., SE., M.Si.

NIP. 19790512 200501 2 004



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
*Jl. Prof Hamka Km.02 Semarang Telp/Fax. (024)7 601291*

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudari : Muhammad Khoerul Fikri  
NIM : 132411146  
Judul : **Mengkaji Pendeteksian *Financial Statement Fraud* Melalui Pendekatan Faktor *Pressure, Opportunity, Rasionalization*, dan *Capability* Dalam Prespektif Analisis *Fraud Diamond***

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat comloude/baik/cukup, pada tanggal:

**9 Juni 2017**

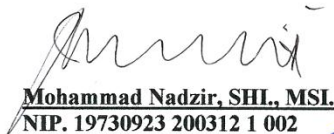
dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2017-2018.

Semarang, 9 Juni 2017

Mengetahui,

Ketua Sidang,

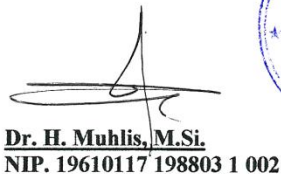
Sekretaris Sidang,

  
**Mohammad Nadzir, SHI., MSI.**  
NIP. 19730923 200312 1 002

  
**Prof. Dr. Hj. Siti Mujiatun, M.Ag.**  
NIP. 19590413 198703 2 001

Penguji I,

Penguji II,

  
**Dr. H. Muhlis, M.Si.**  
NIP. 19610117 198803 1 002

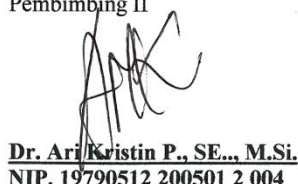


  
**Dra. Hj. Nur Huda, M.Ag.,**  
NIP. 19690908 200003 1 001

Pembimbing I,

Pembimbing II

  
**Prof. Dr. Hj. Siti Mujiatun, M. Ag.**  
NIP. 19590413 198703 2 001


  
**Dr. Ari Kristin P., SE..., M.Si.**  
NIP. 19790512 200501 2 004

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa Skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga Skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 30 Mei 2016

METERAI  
TEMPEL  
TGL 20  
CE9DAEF259762379  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Deklarator  
  
M. Koerul Fikri

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَكُتِبُوا  
وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ  
فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَحْسَ مِنْهُ  
شَيْئًا ...

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya ... (QS. Al-Baqarah: 282).*

## PEDOMAN TRANSLITASI

### A. Konsonan

ء = '	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = '	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

### B. Vokal

ا = a
ي = i
و = u

### C. Syaddah (-)

*Syaddah* dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطب *at-thibb*.

### D. Kata Sandang ( ... ال )

Kata sandang ( ... ال ) ditulis dengan *al*-.... misalnya الصناعة = *al-shina'ah*. *Al*- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

## E. Ta' Marbutah ( ة )

Setiap *ta' marbutah* ditulis dengan “h” misalnya  
الميشة البيعية = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

## ABSTRAKSI

*Fraud* merupakan suatu perbuatan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja, sadar, tahu dan mau untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang dimiliki secara bersama. *Fraud* di lingkungan perusahaan selalu menjadi perhatian khusus dan terus mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satunya adalah mengenai celah di dalam *financial statement fraud*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan yang terdaftar di JII yang diproksikan dengan *earning management* melalui pendekatan *revenue discretionary model* (Stubben, 2010) berdasarkan perspektif analisis *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yaitu melalui pendekatan faktor *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial targets*, faktor *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* dan *ineffective monitoring* serta faktor *rationalization* dan faktor *capability*. Sampel penelitian yang digunakan adalah 14 perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2012-2015. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di JII selama periode 2012-2015.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode regresi logistik dengan software Eviews 9. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial targets*, faktor *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* dan *ineffective monitoring* serta faktor *rationalization* dan faktor *capability* secara parsial tidak mampu digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2012-2015

**Kata Kunci:** *Fraud, Revenue Discretionary Model, Jakarta Islamic Index.*



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini, penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu yang sudah memberikan doa, dukungan, dan semangat serta kasih sayang.
2. Kakak-kakak ku yang telah memberikan motivasi serta arahnya
3. Ratnasari anggraeni, yang telah memberikan do'a, motivasi, serta arahnya
4. Sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu memberikan motivasi dan juga doa.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji saya panjatkan kepada Allah SWT Tuhan semesta alam atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul “**Mengkaji Pendeteksian *Financial Statement Fraud* Melalui Pendekatan Faktor *Pressure, Opportunity, Rasionalization, dan Capability* Dalam Prespektif Analisis *Fraud Diamond*”**. dapat selesai dengan baik dan lancar. Dan tidak lupa shalawat serta salam saya sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun skripsi ini disusun dan diajukan, untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dan bantuan dari pihak-pihak yang terkait. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Muhibbin, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang

2. Bapak Dr. Imam Yahya, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Furqon, selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisomgo Semarang.
4. Ibu Siti Mujibatun, Hj., Prof., Dra., M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Ari Kristin P., SE., M.Si. yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu saya yang selalu memberikan doa restu, dukungan dan kasih sayang yang tak henti-hentinya kepada penulis.
6. Seluruh dosen FEBI UIN Walisongo Semarang.
7. Ratanasari anggraeni yang telah memberikan tekanan lahir dan batin
8. Clan SUYUTI yang telah memberikan semangat.
9. Seluruh teman-teman dan sahabat-sahabatku semua yang selalu memberi semangat dan dukungannya.
10. Semua pihak yang membantu dalam terselesaikannya skripsi ini. Penulis hanya mampu menghaturkan sebuah ucapan terima kasih dan tulus ikhlas dari hati sanubari yang paling dalam, serta iringan doa semoga Allah memberikan rahmat dan keselamatan kepada kita semua. Amien.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman.

Semarang, 30 Maret 2017

Muhammad Khoerul Fikri

132411146

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	iii
DEKLARASI .....	iv
MOTTTO .....	v
PEDOMAN TRANSLITASI.....	vi
ABSTRAKSI.....	viii
PERSEMBAHAN .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian .....	14
1.4 Manfaat penelitian .....	14
1.4.1 Manfaat Akademis .....	14
1.4.2 Manfaat Praktis .....	15

1.5 Sistematika Penulisan .....	16
BAB II.....	19
TINJAUAN PUSTAKA.....	19
2.1 Kerangka Teori .....	19
2.1.1 Teori Keagenan.....	19
2.1.2 Teori <i>Enterprise</i> Syariah.....	23
2.1.3 Teori <i>Fraud</i> .....	30
2.1.4 <i>Fraud Triangle</i> .....	40
2.1.5 <i>Fraud Diamond</i> .....	50
2.1.6 <i>Financial Statement Fraud</i> .....	55
2.1.7 <i>Earning Management</i> .....	64
2.1.8 <i>Revenue Discretionary Model</i> .....	69
2.2 Penelitian Terdahulu .....	73
2.3 Kerangka Pemikiran .....	77
2.4 Hipotesis .....	78
2.4.1 Faktor <i>Pressure, Opportunity, Razonalization, dan Cappabilty</i> untuk Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	78
2.4.2 <i>Financial stability</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>financial statement fraud</i> .....	79

2.4.3 External <i>Pressure</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>financial statement fraud</i> .....	79
2.4.4. Personal <i>Financial Need</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>financial statement fraud</i> .....	80
2.4.5 <i>Financial targets</i> digunakan sebagai variabel untuk mendeteksi adanya <i>financial statement fraud</i> .....	81
2.4.6 <i>Nature of Industry</i> Sebagai Variabel Untuk Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> .....	82
2.4.7 <i>Ineffective Monitoring</i> sebagai variabel <i>financial statement fraud</i> .....	83
2.4.8 <i>Rasionalization</i> merupakan variabel untuk mendeteksi <i>financial statement fraud</i> .....	83
2.4.9 <i>Cappability</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>financial statement fraud</i> .....	84
<b>BAB III</b> .....	<b>85</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>85</b>
3.1 Jenis dan Sumber data.....	85
3.2 Populasi dan Sampel .....	86
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	90
3.4 Variabel Penelitian dan Pengukuran.....	91

3.4.1 Variabel Terikat ( <i>Dependent</i> ) .....	91
3.4.2 Variabel Bebas (Variabel Independent) .....	94
3.5 Teknik Analisis Data .....	100
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	101
3.5.2 Analisis Model Binary Logistic Regression .....	103
3.5.3 Justifikasi Statistika.....	106
BAB IV .....	113
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	113
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	113
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	116
4.3 Analisis Regresi Logistik.....	126
4.3.1 Uji <i>Goodnes of Fit</i> .....	126
4.3.2 Uji Multikolinearitas .....	128
4.3.3 Uji Hipotesis .....	130
4.4 Pembahasan .....	137
4.4.1 Faktor <i>Pressure, Opportunity, Rationalization dan Capability</i> sebagai Pendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> .....	137



4.4.2 Faktor <i>Pressure</i> sebagai Pendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> .....	138
4.4.3 Faktor <i>Opportunity</i> sebagai Pendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> .....	145
4.4.4 Faktor <i>Rationalization</i> sebagai Pendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> .....	150
BAB V .....	155
5.1 Simpulan .....	155
5.2 Saran .....	156
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	159
5.4 Penutup .....	160

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat, Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, menjadi tempat yang sangat mudah untuk mengembangkan usaha berbasis syariah. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya unit usaha ataupun lembaga yang berkembang di Indonesia seperti, asuransi, dana pensiun, pasar modal, dan perbankan yang menggunakan prinsip syariah.<sup>1</sup> Selain itu perkembangan ekonomi islam di Indonesia di tandai dengan diluncurkannya Daftar Efek Syariah oleh Bapepam-LK pada tanggal 12 September 2007.

Di era globalisasi saat ini persaingan dunia usaha semakin ketat, sehingga memaksa perusahaan-perusahaan harus berfikir keras dalam mencari strategi bertahan dan berkembang bagi perusahaannya, salah satunya setiap perusahaan pasti membutuhkan investor yang bersedia memberikan tambahan dana bagi kelangsungan hidup usahannya tersebut. Perusahaan yang ingin mendapatkan

---

<sup>1</sup> Sri Nur Hayati dan Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, 2015. h. 2

tambahan dana dari pihak luar ataupun investor harus menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan sehat, dengan memberikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

Menurut PSAK No. 1 tujuan laporan keuangan adalah “menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi”.<sup>2</sup> Laporan keuangan merupakan bentuk alat komunikasi terhadap pihak luar perusahaan untuk menginformasikan aktifitas perusahaan selama periode tertentu.<sup>3</sup> Laporan keuangan sangat penting dalam pengambilan keputusan seperti investor yang berkepentingan dengan risiko yang melekat dari hasil pengembangan investasi yang mereka lakukan, selain itu investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli menahan atau menjual investasi tersebut. Bagi pemegang saham berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Bagi karyawan dan

---

<sup>2</sup> Harahap, *Teori Akuntansi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 125-126

<sup>3</sup> Yesiariani dan Rahayu, *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*, Lampung, Simposium Nasional Akuntansi xix, 2016, h. 2

kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan.

Bagi kreditor laporan keuangan digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi utang beserta bunganya. Bagi pemerintah laporan keuangan digunakan sebagai dasar penentuan pajak dan kelayakan perusahaan untuk *go public*. Manajemen juga berkepentingan dengan informasi yang disajikan dalam membantu melaksanakan tanggung jawab perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan.<sup>4</sup> Sedangkan tujuan perusahaan menurut konsep *enterprise theory* adalah dalam rangka memberikan kesejahteraan kepada beberapa kelompok orang yang berkepentingan terhadap perusahaan.<sup>5</sup>

Berdasarkan fungsi dan peranan laporan keuangan, serta tujuan perusahaan berdasarkan *enterprise theory* tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam suatu entitas sering ditemukan praktik kecurangan (*fraud*) laporan

---

<sup>4</sup> Santoso, *Mengkaji Pendeteksian Financial Statement Fraud Melalui Pendekatan Faktor Pressure, Opportunity, Rationalization dan Capability Dalam Perspektif Analisis Fraud Diamond, Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Ekonomi, Universitas Wijaya Kusuma, 2015), h. 2

<sup>5</sup> Mulawarman, *Akuntansi Syari'ah Teori, Konsep Dan Laporan Keuangan*, Jakarta: E-Publishing, 2009, h. 80

keuangan guna memenuhi ekspektasi atau harapan dari *stakeholder* yang bersangkutan. Selain itu adanya perbedaan kepentingan masing-masing *stakeholder* dapat mendorong terjadinya praktik manipulasi laporan keuangan.

*International Standards on auditing (ISA)* seksi 240-*The Auditors Responcibility to Consider Fraud in an Audit of Financial Statements* Paragraf 6 mendefinisikan *fraud* sebagai “tindakan yang disengaja oleh anggota manajemen perusahaan, pihak yang berperan dalam *governance* perusahaan, karyawan atau pihak ketiga yang melakukan pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau ilegal”. Sedangkan dalam Akuntansi Publik (IAI-KAAP) *Fraud* didefinisikan sebagai kecurangan. Berdasarkan sifatnya *fraud* dikategorikan menjadi:

1. Pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan (*fundamental financial reporting*), yang timbul dari pengakuan pendapatan yang tidak tepat, lebih saji (*overstatement*) aktiva, atau kurang saji (*understatement*) kewajiban.
2. Penyelewengan aktiva (*misappropriation of assets*), termasuk penggelapan, *fraud* dalam penggajian, pencurian pihak eksternal.
3. Penyimpangan keuangan oleh manajemen.

4. Kecurangan melalui penghindaran beban, missal *fraud* dalam pajak, mengatur pendapatan untuk menghinndari pajak.
5. Pengeluaran atau timbulnya kewajiban yang tidak pada tempatnya mislnya penyuaapan.<sup>6</sup>

*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam *Report to the Nations on Occu pational Fraud and Abuse* (ACFE, 2014) menemukan sekitar 77 % kecurangan dilakukan oleh individu melalui departemen seperti akuntansi, operasi, penjualan, eksekutif atau manajemen tingkat atas, layanan konsumen, pembelian dan keuangan. Selain itu, terjadi peningkatan pada sebagian besar jenis *fraud* salah satunya pada kecurangan laporan keuangan sebesar 9,0 %, meningkat dari tahun 2012 yang hanya 7,6% (ACFE, 2012).<sup>7</sup> Kecurangan laporan keuangan memberikan dampak yang besar bagi keuangan perusahaan, selain itu akan berdampak pada penyajian informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan tidak dapat diandalkan.

---

<sup>6</sup> Santoso, *Mengkaji Pendeteksian Financial Statement Fraud Melalui Pendekatan Faktor Pressure, Opportunity, Rationalization dan Capability Dalam Perspektif Analisis Fraud Diamond, Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Ekonomi, Universitas Wijaya Kusuma, 2015), h. 3

<sup>7</sup> Annisya, Lindrianasari, dan Asmaranti, *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond*, Jurnal Vol. 2 No. 1(Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2016), h.72

Rezaee (2005) mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai “*Financial statement fraud is a deliberate attempt by corporations to deceive or mislead users of published financial statements, especially investors and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statements*”. Artinya, kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan.<sup>8</sup> Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan bertujuan untuk memberikan kesan baik kepada investor tentang kinerja perusahaan, sehingga para investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Di Indonesia, Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) yang sekarang telah menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menemukan beberapa perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan (*fraud*). Salah satu kasus

---

<sup>8</sup> Sihombing, *Analisis fraud diamond Dalam Mendeteksi financial Statemen Fraud: Study*

*Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Journal of Accounting*, Vol 03, No 02, Semarang: Universitas Diponegoro, 2014, h. 3



yang ditemukan oleh OJK adalah kecurangan pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk. Yang tidak melakukan keterbukaan informasi yang seharusnya diumumkan kepada publik dan pemegang saham tertentu pada tanggal 13 Maret 2007, kecurangan juga dilakukan oleh PT. Aneka Tambang Tbk. Tentang laporan keuangan konsolidasi dan mendapatkan sanksi pada 7 Juli 2011. Beberapa kasus *fraud* yang ditemukan OJK saat ini menjadi bukti bahwa masih ada banyak kasus kecurangan (*fraud*) di Indonesia (nugraha dan henny). Selain itu terjadi juga kasus *fraud* pada perusahaan manufaktur yaitu PT Kimia Farma yang melakukan kecurangan dengan menggelumbangkan laba bersih pada laporan keuangan sebesar Rp. 36.000.000, - (seharusnya Rp. 99.600.000, - ditulis Rp. 132.000.000, -). Hal tersebut menjadikan harga saham turun drastis Karena kesalahan tersebut terungkap pada publik.<sup>9</sup>

Kasus terakhir adalah kasus yang dilakukan oleh PT Golden Trades Indonesia Syariah, dalam kasus ini melibatkan sejumlah nama ulama besar diantaranya adalah Marzuki alie, dan KH ma'ruf Amin yang pada saat itu menjabat sebagai ketua MUI sekaligus sebagai Dewan Penasehat PT GTIS. Dalam kasus ini Presiden Direktur Taufiq Michael Ong,

---

<sup>9</sup> Jefry *et al*, *Pendeteksian Kecurangan Fraud Laporan Keuangan*, Jurnal Akuntansi Vol. 01 No. 02, 2014, h. 57

diduga melarikan dana nasabah sebesar Rp. 10 triliun, PT GTIS telah mendapatkan sertifikat halal dari MUI sekaligus dalam pemasarannya PT GTIS mencantumkan kedua nama ulama besar Marzuki alie, dan KH ma'ruf Amin untuk menarik nasabah agar percaya dengan bisnis money game yang berlabel syariah tersebut.<sup>10</sup>

Berdasarkan study kasus diatas tidak menutup kemungkinan, bahwa setiap perusahaan dapat melakukan praktek kecurangan tak terkecuali perusahaan-perusahaan yang berdiri dengan dalih melaksanakan prinsip syariah. Seorang akuntan tidak boleh melakukan kekeliruan dalam menuliskan laporan keuangan sebuah perusahaan apalagi melakukan kecurangan, karena dalam bermuamalah sangatlah dilarang melakukan sebuah kecurangan. Kecurangan yang terjadi akibat dari salah tulis dalam kasus-kasus diatas dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak stakeholder ataupun pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut.<sup>11</sup>

Banyak hal yang dapat menjadi penyebab manajemen melakukan *fraud* diantaranya adalah *conflict of interest* yang terjadi antara pihak manajemen sebagai *agent* dengan investor

---

<sup>10</sup> Tuanakotta, *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*, Jakarta: Salemb Empat, 2014, h. 28-29

<sup>11</sup> Ibid h.102

sebagai *principal* yang seringkali menguntungkan satu pihak sehingga mengakibatkan terjadinya *financial statement fraud*.<sup>12</sup> Dalam teori Cressey menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai 3 sifat, diantaranya adalah *pressure* (tekanan yang dirasakan), *opportunity* (kesempatan/peluang yang dimiliki) dan *rationalization* (rasionalisasi) yang biasa disebut dengan “*Fraud Triangle*”. Manajemen laba adalah salah satu contoh bentuk *fraud* dalam *financial statement fraud*. Pihak manajer dalam melakukan manajemen laba tersebut timbul karena adanya keinginan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam pandangan investor, dengan laba yang besar serta adanya masalah keagenan yaitu konflik antara pemilik saham dengan pengelola atau manajemen akibat tidak bertemunya utilitas maksimal diantara mereka.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Sihombing, *Analisis fraud diamond Dalam Mendeteksi financial Statemen Fraud: Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Journal of Accounting*, Vol 03, No 02, Semarang: Universitas Diponegoro, 2014, h. 5-6

<sup>13</sup> Santoso, *Mengkaji Pendeteksian Financial Statement Fraud Melalui Pendekatan Faktor Pressure, Opportunity, Rationalization dan Capability Dalam Perspektif Analisis Fraud Diamond, Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Ekonomi, Universitas Wijaya Kusuma, 2015), h. 6-7

Wolfe and Hermanson (2004) dalam jurnalnya yang berjudul “*The Fraud Diamond Considering The Four Elements of Fraud*” memberikan pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikenal dengan “*Fraud Diamond*”. *Fraud Diamond* adalah bentuk penyempurnaan dari *fraud triangle* oleh Cressey (1953), didalam *fraud diamond* Wolfe and Hermanson (2004) menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap *fraud* yakni *capability*. *Capability* memiliki arti seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* dilingkungan perusahaan. Sehingga *Fraud Diamond* memiliki 4 elemen yaitu terdiri dari elemen *fraud triangle*: *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* serta tambahan elemen *capability* (Wolfe and Hermanson,2004).<sup>14</sup>

*Earning management* merupakan salah satu cara dalam melakukan *financial statement fraud* hal tersebut dilakukan perusahaan yang bersangkutan agar kinerjanya terlihat lebih baik dibandingkan dengan perusahaan pesaingnya, sehingga para investor yang kurang berhati hati (*inattentive investor*) akan menjadi korban dari kecurangan tersebut.<sup>15</sup> Manajemen laba dilakukan dengan memainkan

---

<sup>14</sup> Ibid h. 8

<sup>15</sup> Sihombing, *Analisis fraud diamond Dalam Mendeteksi financial Statemen Fraud: Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang*

komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakuka permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan.<sup>16</sup>

*Financial statement fraud* dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur *financial statement fraud* adalah *earning management*. Sesuai dengan pendapat Rezae (2002) bahwa *financial statement fraud* berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Sedangkan *financial statement fraud* yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi sebuah skandal yang lebih besar dan merugikan berbagai pihak (Skousen *et al.*, 2009). Penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud diamond* yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2009) dengan acuan penelitian yang dilakukan oleh Scousen *et al.*, serta penelitian yang dilakkukan oleh Lou dan Wang (2009). Penelitian oleh

---

*Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Journal of Accounting*, Vol 03, No 02, Semarang: Universitas Diponegoro, 2014, h. 7

<sup>16</sup> Sari dan Amar, *Revenue Discretionary Model Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Industri Manufactur di Bursa efek Indonesia*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 16 No. 1, Surabaya: STIE Perbanas Surabaya, 2014, h. 15

Scousen et al. (2009) berhasil mengembangkan model prediksi *financial statement fraud* yang mengalami peningkatan substansial dibandingkan model prediksi *Fraud* lainnya yang mencakup variabel-variabel dalam SAS No. 99.

Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis *pressure* yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis *pressure* tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. SAS No. 99 mengklasifikasikan *Opportunity* yang mungkin terjadi pada laporan keuangan menjadi tiga kategori yaitu, *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organizational structure*. *Rationalization* dan *capability* adalah bagian dari *fraud diamond* yang paling sulit diukur. Penelitian menunjukkan bahwa kejadian kegagalan sebuah audit dan litigasi meningkat dengan cepat setelah adanya pergantian auditor (Stice, 1991; St Pierre & Anderson, 1984; Loebbecke *et al.*, 1989) maka pergantian auditor ( $\Delta$ CPA) disertakan sebagai proksi untuk *rationalization* (Scousen et al. 2009).<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Sihombing, *Analisis fraud diamond Dalam Mendeteksi financial Statemen Fraud: Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Journal of Accounting*, Vol 03, No 02, Semarang: Universitas Diponegoro, 2014, h. 8

Variable-variabel dari *fraud diamond* tidak dapat begitu saja diteliti sehingga perlu adanya proksi variabel, proksi yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya *preassure* yang diproksikan dengan *financial targets*, *financial stability*, dan *external preasure*, variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffevtive monitoring* dan *nature of industry*, *rasonalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor dan *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi. Keempat factor tersebut menjadi pemicu terjadinya peningkatan *fraud*, pada beberapa tahun terakhir ini.

Perbedaan ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sihombing, 2014 adalah variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan periode penelitian tahun 2010-2012. Sementara pada penelitian ini menggunakan periode penelitian tahun 2012-2015. Sementara pada penelitian Santoso, 2015 menggunakan periode penelitian 2012-2014, tidak hanya pada tahun penelitiaan, perbedaan selanjutnya terletak pada objek penelitian, pada penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka judul dalam penelitian ini adalah **“Mengkaji Pendeteksian *Financial Statement Fraud* Melalui Pendekatan Faktor**

***Pressure, Opportunity, Rasionalization, dan Capability  
Dalam Prespektif Analisis Fraud Diamond***

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah pendekatan faktor *pressure, opportunity, rasionalization, capability* dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud* secara simultan maupun parsial pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta *Islamic Index*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji model pendeteksian terjadinya *financial statement fraud* baik terjadi secara simultan maupun parsial berdasarkan pendekatan faktor *pressure, opportunity, rasionalization, dan capability* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta *Islamic Index*.

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademisi dan peneliti selanjutnya dalam memberikan pengetahuan dan wawasan dibidang pengetahuan yang



berkaitan dengan perkembangan ilmu akuntansi khususnya pada bidang *fraud*.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

##### 1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi investor maupun calon investor dalam menilai dan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang akan dijadikan tempat investasi, apakah dalam laporan keuangan tersebut terdapat kecurangan (*fraud*) atau tidak terjadi *fraud*.

##### 2. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan dalam melakukan pertimbangan bagi perusahaannya, yaitu memberikan arahan kepada manajemen sebagai agen yang terkait dengan tanggung jawabnya dalam melindungi kepentingan *prinsipel* dalam hal ini investor.

##### 3. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam membuat peraturan terkait dampak dari *financial statement fraud*, serta

membantu pemerintah dalam mendeteksi dan mencegah *financial statement fraud* sedini mungkin.

#### 4. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat sebagai informasi tentang eksistensi dari *fraud examiner* dalam memperkecil ruang lingkup *fraud*.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk lebih mudah dalam memahami penulisan skripsi, maka penelitian ini disusun sesuai dengan sistematika sebagai berikut:

#### 1. BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian ini secara keseluruhan.

#### 2. BAB II: TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menyajikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, dimana landasan teori ini diperoleh dari berbagai studi literatur yang berkaitan dengan

topik penelitian. Pada bab ini peneliti juga akan menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

### 3. BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan tentang deskripsi mengenai variable-variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian.

### 4. BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil penelitian.

### 5. BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian, saran, dan keterbatasan penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kerangka Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara prinsipal dan agen dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen.<sup>18</sup> Dari perjanjian tersebut dapat diartikan bahwa agen mempunyai kesempatan dalam beberapa pengambilan keputusan. Pada prakteknya manajer perusahaan yang berperan sebagai agen dengan tanggung jawab meningkatkan keuntungan para pemilik, tapi manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimumkn kesejahteraannya.<sup>19</sup> Ketika manajer memiliki kepentingan untuk memaksimumkan kesejahteraannya, dapat memungkinkan *agent* tidak bertindak sesuai kepentingan *principal*. Berdasarkan hal tersebut informasi yang dibuat oleh manajemen dari isi laporan dapat menyesatkan para pengguna

---

<sup>18</sup> Ujijantho, Pramuka, *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan*, Makasar, Simposium Nasional Akuntansi X, 2007, h. 5

<sup>19</sup> Annisya, Lindrianasari, dan Asmaranti, *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond*, Jurnal Vol. 2 No. 1(Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2016), h. 73

laporan keuangan. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang memicu adanya biaya agensi.<sup>20</sup>

Manajemen adalah orang yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu manajer harus bertanggungjawab kepada pemegang saham. Unit analisis yang digunakan dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara prinsipal dan agen. Fokusnya adalah penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan agen dan principal. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor, yaitu:

1. Agen dan principal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun principal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi yang disembunyikan dan dapat digunakan untuk keuntungan diri sendiri.
2. Risiko yang dipikul berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil, yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid h. 74

Ketika suatu kontrak telah disetujui, idealnya masing-masing pihak telah memiliki harapan akan keberhasilan kontrak tersebut. Demikian juga dengan teori keagenan dimana principal dan agen memiliki kepentingan (*interest*) masing-masing. Pemegang saham sebagai principal diasumsikan hanya tertarik kepada peningkatan kinerja keuangan perusahaan berupa tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi mereka. Sedangkan para agen diasumsikan akan menerima sebuah apresiasi dari principal berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Perbedaan kepentingan ini menyebabkan *conflict of interest* diantara kedua pihak. Oleh karena itu *conflict of interest* inilah maka perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*Pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat dengan harapan bahwa dengan peningkatan kinerja maka principal akan memberikan suatu bentuk apresiasi (*Rationalization*). Gerbang menuju *Fraud* akan semakin terbuka apabila manajemen memiliki akses yang luas (*Capability*) serta kesempatan dan peluang untuk menaikkan laba (*Opportunity*). Semakin tinggi tingkat

---

<sup>21</sup> Jefri, Mediaty, *Pendeteksian Kecurangan (FRUD) Laporan Keuangan*, Jurnal Akuntansi Vol. 01 No. 02, Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2014, h. 56-64

pengembalian investasi (berupa dividen) yang diperoleh oleh principal maka semakin tinggi pula kompensasi yang diberikan kepada agen.<sup>22</sup>

Hubungan agensi dapat memotivasi setiap individu untuk memperoleh sasaran yang harmonis serta menjaga kepentingan masing-masing antara agen dan principal.<sup>23</sup> Hubungan keagenan ini merupakan hubungan timbal balik dalam mencapai tujuan dan kepentingan masing-masing pihak yang secara eksplisit dapat memberikan beberapa penekanan (Sihombing,2014) antara lain:

1. Adanya pendelegasian tanggungjawab antara principal dengan agen yang hasilnya akan deapresiasi melalui serangkaian kompensasi baik finansial maupun nonfinansial.

---

<sup>22</sup> Sihombing, *Analisis fraud diamond Dalam Mendeteksi financial Statemen Fraud: Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Journal of Accounting*, Vol 03, No 02, Semarang: Universitas Diponegoro, 2014, h. 14-15

<sup>23</sup> Santoso, *Mengkaji Pendeteksian Financial Statement Fraud Melalui Pendekatan Faktor Pressure, Opportunity, Rationalization dan Capability Dalam Perspektif Analisis Fraud Diamond, Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Ekonomi, Universitas Wijaya Kusuma, 2015), h. 19



2. Adanya peningkatan budaya organisasi dalam perusahaan, khususnya dengan melibatkan pihak luar sebagai pelaksana operasi perusahaan.
3. Adanya kepekaan terhadap factor luar seperti karakteristik indutri, pesaing, praktek kompensasi, pasar tenaga kerja, manajerial dan isu-isu legal yang dimungkinkan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Adanya isu kepekaan terhadap isu di pasar akan menumbuhkan suatu pemikiran yang menghasilkan strategi yang dapat dijalankan perusahaan untuk memenangkan kompetisi global.<sup>24</sup>

### **2.1.2 Teori *Enterprise Syariah***

*Shariate Enterprise theory* oleh beberapa penulis dianggap sebagai teori yang paling pas untuk Akuntansi syariah karena *Syariate Enterprise theory* mengandung nilai keadilan, kebenaran, kejujuran, amanah, dan peranggungjawaban.<sup>25</sup> Konsep *Shariate Enterprise theory* menurut Triyuwono (2001), adalah Allah sebagai Pencipta dan Pemilik Tunggal dari seluruh sumberdaya yang ada

---

<sup>24</sup> Ibid h. 20

<sup>25</sup> Ningsih, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar Di JII*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya, 2015, h. 15

didunia ini Allah sebagai sumber amanah utama dan sumber daya yang dimiliki para *stakeholders*. Dalam sumber daya tersebut melekat suatu tanggungjawab dalam penggunaan, cara dan tujuan yang ditetapkan Sang Pemberi Amanah.<sup>26</sup>

Bentuk amanah akuntansi syariah mewujudkan pada akuntabilitas. Akuntabilitas menurut Triyuwono (2002) merupakan spiritualitas akuntansi syariah. Dalam tradisi Islam, manusia adalah *Khalifatullah fil ardh* (wakil Allah di bumi) dengan misi khusus menyebarkan rahmat bagi seluruh alam sebagai amanah untuk mengelola bumi berdasarkan keinginan Tuhan. Artinya, lanjut Triyuwono, (2002) manusia berkewajiban mengelola bumi berdasarkan etika syariah, konsekuensinya harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Menurut Triyuwono (2002) akuntabilitas seperti ini sebagai premis utama dari akuntabilitas yaitu akuntabilitas vertical. Namun harus diakui bahwa tugas manusia adalah tugas yang membumi, yang dalam konteks mikro dapat diartikan bahwa seluruh entitas bisnis telah melakukan kontrak sosial dengan masyarakat dan alam (Triyuwono, 2002). Sebagai konsekuensi dari kontrak tersebut, menurut Triyuwono,

---

<sup>26</sup> Mulawarman, *Akuntansi Syari'ah Teori, Konsep Dan Laporan Keuangan*, Jakarta: E-Publishing, 2009, h. 114

(2002) seorang agen harus bertanggungjawab kepada masyarakat (*stakeholders*) dan alam (*universe*). Ini yang disebut dengan akuntabilitas horizontal. Akuntabilitas menurut Triyuwono (2002) merupakan akuntabilitas yang berpusat pada tugas kemanusiaan di alam semesta milik Tuhan sebagai *khaifatul fil ard*.<sup>27</sup>

*Syariate enterprise theory* memiliki kepedulian yang besar pada *stakeholders* yang luas. Menurut *Syariate enterprise theory*, *stakeholders* meliputi tiga bagian, yaitu:

#### 1. Tuhan

Tuhan merupakan pihak paling tinggi dan menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia. Sebagaimana dalam QS. Al-an'aam ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
١٦٢

Artinya: “Katakanlah, sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam” (QS. Al-an'aam ayat 162).

Dengan menempatkan Tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi, maka tali penghubung agar akuntansi syariah tetap bertujuan pada “membangkitkan kesadaran Ketuhanan” para pengguna tetap terjamin. Konsekuensinya menetapkan Tuhan sebagai

---

<sup>27</sup> Ibid h. 115

*stakeholders* tertinggi adalah *sunnattullah* sebagai basis bagi konstruksi akuntansi syariah. Intinya adalah bahwa dengan *sunnattullah* ini, akuntansi syariah hanya dibangun berdasarkan pada aturan-aturan atau hukum-hukum Tuhan.

## 2. Manusia

Stakeholder kedua dari *syariah enterprise theory* adalah manusia. Dalam hal ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders*. *Direct-stakeholders* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan, baik dalam bentuk kontribusi keuangan (*financial contribution*) maupun non-keuangan (*non-financial contribution*). Karena mereka telah memberikan kontribusi kepada perusahaan, maka mereka mempunyai hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Sedangkan *indirect-stakeholders* adalah pihak-pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan (baik secara keuangan maupun non-keuangan), tetapi secara syariah mereka adalah pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan.

## 3. Alam

Golongan stakeholder terakhir dari *syariah enterprise theory* adalah alam. Alam adalah pihak yang

memberikan kontribusi bagi mati-hidupnya perusahaan sebagaimana pihak Tuhan dan manusia. Perusahaan eksis secara fisik karena didirikan di atas bumi, menggunakan energi yang tersebar di alam, memproduksi dengan menggunakan bahan baku dari alam, memberikan jasa kepada pihak lain dengan menggunakan energi yang tersedia di alam, dan lain-lainnya. Namun demikian, alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk uang sebagaimana yang diinginkan manusia. Wujud distribusi kesejahteraan berupa kepedulian perusahaan terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran, dan lain-lainnya.<sup>28</sup>

*Syariah enterprise theory* tidak mendudukan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu sebagaimana dipahami oleh antroposentrisme. Tapi sebaliknya, *syariah enterprise theory* menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu. Tuhan menjadi pusat tempat kembalinya manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, manusia disini hanya sebagai wakil-Nya (*khalifatullah fil ardh*) yang

---

<sup>28</sup> Ningsih, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar Di JII*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya, 2015, h. 22-23

memiliki konsekuensi patuh terhadap semua hukum-hukum Tuhan. Kepatuhan manusia dan alam semata-mata dalam rangka kembali kepada Tuhan dengan jiwa yang tenang. Proses kembali ke Tuhan memerlukan proses penyatuan diri dengan sesama manusia dan alam sekaligus dengan hukum-hukum yang melekat di dalamnya.<sup>29</sup>

Apabila konsep *syariate enterprise theory* dapat diaplikasikan oleh semua agen (manajemen), dengan menempatkan bahwa *stakeholder* tertinggi adalah Allah maka tidak akan ada lagi tekanan dari pihak stakeholder (investor) untuk memberikan laporan kinerja perusahaan yang selalu meningkat (tidak *reliable*). Sehingga pertanggungjawaban sebuah perusahaan dalam melaporkan hasil kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah sebagai stakeholder tertinggi dan juga para pengguna laporan yang lain. Tidak hanya itu tujuan dari laporan keuangan juga akan terpenuhi untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Karena informasi yang terdapat dari laporan keuangan bersifat nyata, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Seperti yang telah dijelaskan dalam ayat berikut:

---

<sup>29</sup> Ibid h. 23

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ  
يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ٩٣

*Artinya: “Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan” (An-nahl-93).*

Seperti yang telah dijelaskan dalam surat An-Nahl: 93 bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka kerjakan di dunia, oleh karena itu setiap manusia harus berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan, karena sekecil apapun hal yang akan dikerjakan baik buruknya akan dimintai pertanggungjawaban.

#### **Dalam hadits yang diriwayatkan oleh HR. tirmidzi**

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٌ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَ عَنِ عِلْمِهِ  
فِيمَا فَعَلَ وَ عَنِ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَ فِيمَا أَنْفَقَهُ وَ عَنِ جِسْمِهِ  
فِيمَا أَبْلَاهُ

“Kedua kaki hamba tidak akan bergeser hingga ditanya tentang; umurnya pada apa dia habiskan, ilmunya pada apa yang ia amalkan, hartanya darimana dia usahakan dan kemana dia belanjakan dan tubuhnya pada apa ia hancurkan”. [HR at-Turmudziy: 2417 dan ad-Darimiy: I/ 131. Berkata asy-Syaikh al-Albaniy: shahih].<sup>30</sup>

<sup>30</sup>

<https://cintakajiansunnah.wordpress.com/tag/hadits-tentang-diminta-pertanggungjawaban-pada-hari-kiamat/> 06-05-2017,20:42

Dari ayat Al-Qur'an dan Hadist diatas semakin jelas bahwa Allah telah mengingatkan kita tentang sebuah tanggungjawab. Apapun yang kita kerjakan dimuka bumi ini akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di hari kiamat.

### **2.1.3 Teori *Fraud***

#### **2.1.3.1 Pengertian *Fraud***

Menurut Black's Law Dictionary dalam Tunggal (2008:2), *fraud* didefinisikan mencakup berbagai ragam alat yang kecerdikan (akal bulus) manusia dapat direncanakan, dilakukan oleh seorang individual, untuk memperoleh manfaat terhadap pihak lain dengan penyajian yang palsu.<sup>31</sup> *Fraud* adalah perbuatan melawan hukum, yang mengandung unsur kesengajaan, niat jahat, penipuan, penyembunyian, dan penyalahgunaan kepercayaan.<sup>32</sup> *Statement of Auditing Standards No. 99* mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit. Sedangkan menurut *Association of Certified Fraud Examiners*

---

<sup>31</sup> Widarti, *Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*, Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol. 13 No. 2, Palembang, 2015, h. 230

<sup>32</sup> Tuanakotta, *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, h.28



mendefinisikan fraud sebagai tindakan penipuan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan kerugian kepada individual atau entitas lain.<sup>33</sup>

Menurut Zimbelman et al (2014) *Fraud* merupakan suatu perbuatan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja, sadar, tahu dan mau untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang dimiliki secara bersama, misalnya: sumber daya perusahaan dan negara demi kenikmatan pribadi dan kemudian menyajikan informasi yang salah untuk menutupi penyalahgunaan tersebut. *Fraud* berbeda dengan kesalahan yang tidak disengaja (*unintentional error*). Jika seorang secara tidak sengaja memasukkan data yang salah ketika mencatat suatu transaksi, maka itu tidak dapat dikatakan. fraud karena dilakukan dengan tidak sengaja. Tetapi, jika seseorang dengan kecerdikannya, merekayasa laporan keuangan untuk menarik minat calon investor untuk berinvestasi pada perusahaanya maka hal ini disebut *fraud*.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Sihombing, *Analisis fraud diamond Dalam Mendeteksi financial Statemen Fraud: Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Journal of Accounting*, Vol 03, No 02, Semarang: Universitas Diponegoro, 2014, h. 19

<sup>34</sup> Zimbelman, *Akuntansi Forensik*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, h. 13

Menurut Purjono (2012), kecurangan laporan keuangan adalah suatu jenis kecurangan yang menyebabkan terjadinya kesalahan material pada laporan keuangan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menghilangkan transaksi, membuat transaksi palsu, pernyataan saldo akhir yang salah, pengungkapan atas laporan keuangan yang tidak lengkap, atau penerapan standar yang salah namun dilakukan secara sengaja.<sup>35</sup> Sedangkan tindakan kecurangan berupa penyalahgunaan aset dapat diklasifikasikan dalam dua cabang utama, yakni kecurangan yang bersifat cash dan non cash. Kemudian contoh tindakan kecurangan yang masuk dalam kategori korupsi yakni conflict of interest, bribery atau penyuapan, illegal gratuity, dan economic extortion (Tuanakotta, 2012).

Menurut Sihombing (2014) *fraud* berbeda dengan perampokan (robbery). Jika seseorang mengambil dengan paksa (biasanya dengan ancaman ataupun tindakan kekerasan) harta orang lain, seperti dompet, perhiasan, dan sebagainya, yang memang diketahui oleh si korban, maka disebut

---

<sup>35</sup> Santoso, *Mengkaji Pendeteksian Financial Statement Fraud Melalui Pendekatan Faktor Pressure, Opportunity, Rationalization dan Capability Dalam Perspektif Analisis Fraud Diamond, Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Ekonomi, Universitas Wijaya Kusuma, 2015), h. 21-22

perampokan (robbery). Hal tersebut dapat terjadi jika seseorang dengan berbagai taktik dan rencana yang tersusun rapi berusaha untuk mengambil hak (asset) orang lain untuk kepentingan dirinya sendiri dengan menyajikan fakta yang salah kepada orang yang dijadikan korban. Perampokan biasanya terlihat lebih menakutkan, karena perampok biasanya menggunakan senjata api maupun senjata tajam untuk menakuti korbannya agar menyerahkan apa yang diinginkan oleh perampok. Di sisi lain, fraud menggunakan cara yang lebih halus dan terstruktur sehingga korbannya (victim) hampir tidak mengetahui bahwa dia telah dibohongi.<sup>36</sup>

Menurut Albrecht et al. (2011), tindakan kecurangan atau *fraud* merupakan istilah umum, dan mencakup segala bentuk kecerdikan manusia dalam hal perancangan, yang dipaksakan oleh satu individu, untuk mendapatkan keuntungan lebih melalui persyaratan palsu.<sup>37</sup> *Fraud*

---

<sup>36</sup> Sihombing, *Analisis fraud diamond Dalam Mendeteksi financial Statemen Fraud: Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Journal of Accounting*, Vol 03, No 02, Semarang: Universitas Diponegoro, 2014, h. 19-20

<sup>37</sup> Santoso, *Mengkaji Pendeteksian Financial Statement Fraud Melalui Pendekatan Faktor Pressure, Opportunity, Rationalization dan Capability Dalam Perspektif Analisis Fraud Diamond, Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Ekonomi, Universitas Wijaya Kusuma, 2015), h. 23

merupakan penipuan yang terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu:

1. Penyajian (*A representation*)
2. Menyangkut hal-hal yang material (*About a material point*)
3. Yang salah (*Which is false*)
4. Dan dilakukan dengan sengaja atau ceroboh (*And intentionally or recklessly so*)
5. Yang dipercayai (*Which is believed*)
6. Dan dilakukan pada korban (*And acted upon by the victim*)
7. Untuk kerugian korbannya (*To the victim's damage*).<sup>38</sup>

### **2.1.3.2 Jenis-Jenis *Fraud***

Menurut Zimbelman et al. (2014), *fraud* berdasarkan pihak yang melakukannya, yaitu:

1. Kecurangan oleh Pegawai

---

<sup>38</sup> Sihombing, *Analisis fraud diamond Dalam Mendeteksi financial Statemen Fraud: Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Journal of Accounting*, Vol 03, No 02, Semarang: Universitas Diponegoro, 2014, h. 21

Pelaku adalah pegawai dalam organisasi dimana korbannya adalah pemilik perusahaan. Penjelasannya yaitu pegawai yang menggunakan posisinya untuk mengambil atau mengalihkan aset yang dimiliki perusahaan. Ini merupakan jenis kecurangan yang sangat umum.

## 2. Kecurangan Pemasok

Pelaku adalah pemasok (tempat organisasi membeli barang atau jasa). Korban kecurangannya adalah organisasi tempat pemasok menjual barang atau jasa. Penjelasannya yaitu pemasok memberikan tagihan yang berlebihan atau menyediakan barang dengan kualitas rendah atau jumlah barang lebih sedikit dari yang disepakati. Kecurangan Pelanggan Pelaku kecurangan adalah pelanggan dari organisasi. Korbannya yaitu organisasi yang menjual kepada pelanggan. Penjelasannya adalah pelanggan tidak membayar, membayar terlalu kecil atau ingin mendapatkan yang lebih banyak dari organisasi melalui penipuan.

## 3. Kecurangan Manajemen (Kecurangan Laporan Keuangan)

Pelaku kecurangan adalah manajemen perusahaan. Korbannya adalah pemegang saham dan atau pemegang surat utang dan pembuat kebijakan perusahaan (membebani otoritas). Penjelasannya yaitu manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk membuat perusahaan terlihat lebih

baik daripada yang seharusnya. Ini merupakan bentuk kecurangan yang paling mahal.

#### 4. Penipuan Investasi dan Kecurangan Pelanggan Lainnya

Pelaku kecurangan adalah semua pihak. Korban adalah investor yang tidak berhati-hati. Penjelasmnya adalah jenis kecurangan yang dilakukan melalui internet dan secara langsung serta memperoleh kepercayaan dari investor untuk menginvestasikan uangnya pada skema-skema yang tidak bernilai.

#### 5. Kecurangan-kecurangan Lainnya (*miscellaneous fraud*)

Pelaku kecurangan adalah semua pihak tergantung situasi. Korban adalah semua pihak tergantung situasi. Penjelasmnya adalah setiap kali pihak yang akan mencoba mengambil keuntungan dari kepercayaan orang lain untuk menipu atau melakukan kecurangan terhadap orang tersebut.<sup>39</sup>

### **2.1.3.3 Faktor Pemicu *Fraud***

Menurut *Oversights Systems Report on Corporate Fraud* (2007), Alasannya terjadinya *fraud* adalah:

---

<sup>39</sup> Zimbelman, *et, al*, *Akuntansi Forensik*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, h. 13-15

1. Adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan (81%)
2. Untuk memperoleh keuntungan (72%)
3. Tidak menganggap bahwa yang dilakukan adalah *fraud* (40%).<sup>40</sup>

Menurut Zimbelman *et al*, (2014) faktor yang yang muncul secara bersamaan dengan terjadinya kecurangan<sup>41</sup>:

1. Ledakan ekonomi
2. Kemerossotan nilai-nilai moral
3. Kesalahan alokasi insentif
4. Tingginya ekspektasi analis
5. Tingginya tingkat utang
6. Fokus pada aturan daripada prinsip akuntansi
7. Kurangnya independensi auditor
8. Kesenakahan
9. Kegagalan pendidik

Dalam teori *GONE*, faktor pemicu *fraud* dibagi menjadi 4, yaitu:

---

<sup>40</sup> Sihombing, *Analisis fraud diamond Dalam Mendeteksi financial Statemen Fraud: Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Journal of Accounting*, Vol 03, No 02, Semarang: Universitas Diponegoro, 2014, h. 25

<sup>41</sup> Zimbelman, *et al*, *Akuntansi Forensik*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, h. 43-47

1. *Greed* (keserakahan)
2. *Opportunity* (peluang)
3. *Need* (kebutuhan)
4. *Exposure* (pengungkapan)

Faktor *greed* dan *need* merupakan faktor *intern* (individu) yang berhubungan individu pelaku kecurangan, sedangkan faktor *opportunity* dan *exposure* merupakan faktor generik yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban dari perbuatan kecurangan. Berikut merupakan penjelasan dari faktor generik dan individu:

1. Faktor generik

Kesempatan dalam melakukan kecurangan selalu ada pada setiap posisi. Resiko terjadinya kecurangan tergantung posisi pelaku dengan objek kecurangan. Secara umum, seorang manajemen memiliki kesempatan yang lebih besar dalam melakukan *fraud* dari pada karyawan.

2. Faktor individu

Faktor individu merupakan faktor yang melekat pada diri seseorang. Faktor ini terdiri dari kebutuhan (*need*) dan keserakahan (*greed*). Kebutuhan yang timbul dalam setiap manusia, apalagi bersifat mendesak akan membuat manusia



menghalalkan segala cara demi memenuhi kebutuhan tersebut, sedangkan keserakan akan membuat manusia untuk mendapatkan lebih dari apa yang sudah didapat dengan cara yang tidak baik.<sup>42</sup>

#### **2.1.3.4 Tipologi *Fraud***

Dari bagan *Uniform Occupational Fraud Classification System*, *The ACFE* dalam Tuanakotta (2012) membagi fraud dalam tiga (3) tipologi tindakan, yaitu:

1. *Asset Misappropriation* (Penggelapan Aset)

*Asset misappropriation* meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung (BPK, n.d.). *Asset Misappropriation* dilakukan dalam tiga bentuk yaitu: *skimming*, *larceny*, dan *fraudulent disbursements* (Tuanakotta, 2012).

2. *Fraudulent Statements* (Pernyataan yang salah)

---

<sup>42</sup> Sihombing, *Analisis fraud diamond Dalam Mendeteksi financial Statemen Fraud: Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Journal of Accounting*, Vol 03, No 02, Semarang: Universitas Diponegoro, 2014, h. 24-26

*Fraudulent statements* meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan. Salah satu bentuk dari *fraudulent statement* adalah *earnings management* (Rezaee, 2002)

### 3. *Corruption* (Korupsi)

Yang banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (*simbiosis mutualisme*). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).<sup>43</sup>

#### **2.1.4 *Fraud Triangle***

Salah satu konsep dasar dari pencegahan dan pendeteksian *fraud* adalah *fraud triangle*. Konsep ini disebut

---

<sup>43</sup> Tuanakotta, *Akuntansi Forensik & Audit & Audit Investigatif*, Jakarta: Salemba Empat, 2010, h. 195-204

juga Cressey's Theory karena memang istilah ini muncul karena penelitian yang dilakukan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Penelitian Cressey diterbitkan dengan judul *Other's People Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Penelitian Cressey ini secara umum menjelaskan alasan mengapa orang-orang melakukan fraud.<sup>44</sup>

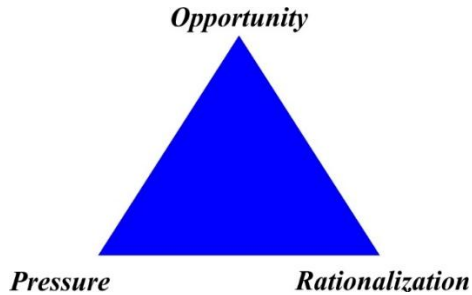
*Fraud Triangle* (segitiga kecurangan) menjawab pertanyaan, mengapa orang melakukan kecurangan, atau mengapa kecurangan terjadi?

## **Gambar 2.1**

### ***Fraud Triangle***

---

<sup>44</sup> Tuanakotta, *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, h. 45



Fraud *Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

Sudut pertama, *pressure* atau tekanan yang dirasakan pelaku kecurangan yang dipandanginya sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain (*perceived non-shareable financial need*). Sudut kedua *perceived opportunity* adalah peluang untuk melakukan kecurangan seperti yang dipersepsikan pelaku kecurangan. Sudut ketiga adalah *rationalization* adalah pembenaran yang “dibisikkan” untuk melawan hati nurani si pelaku kecurangan.

Segitiga kecurangan atau *fraud triangle* yang merupakan hasil penelitian dan pemikiran Donald Cressey, dan dikembangkan lebih lanjut, misalnya oleh ISA (*International Standard on Auditing*). ISA menyebut ketiga unsur dalam segitiga kecurangan itu (*pressure, perceived*

*opportunity*, dan *rationalization*) sebagai factor-faktor risiko kecurangan atau *Fraud risk factors*.<sup>45</sup>

#### **2.1.4.1 Elemen-Elemen *Fraud Triangle***

Fraud triangle terdiri dari tiga elemen, yaitu: pressure, opportunity, dan rationalization. Pada bagian ini akan dijelaskan bagian-bagian penting dari setiap elemen mendasar dari fraud triangle tersebut.

##### ***1. Pressure***

*Pressure* (tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan fraud. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Tekanan menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan yang paling sering datang adalah dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan. Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada pressure

---

<sup>45</sup> Ibid h. 46

yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi yang mengakibatkan kecurangan tersebut adalah financial stability, external pressure, personal financial need, dan financial targets.<sup>46</sup>

## **2. Opportunity**

*Opportunity* adalah peluang yang memungkinkan terjadinya fraud. Para pelaku kecurangan percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik atau melalui penggunaan posisi. Kesempatan untuk melakukan fraud berdasarkan pada kedudukan pada umumnya, manajemen suatu perusahaan memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan fraud dibandingkan dengan karyawan. Tetapi patut digaris bawahi bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap kedudukan. Kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk kondisi fraud juga mampu meningkatkan keterjadian suatu kecurangan. Dari ketiga elemen fraud triangle, kesempatan memiliki kontrol yang paling atas. Oleh karena itu dalam mendeteksi adanya

---

<sup>46</sup> Santoso, *Mengkaji Pendeteksian Financial Statement Fraud Melalui Pendekatan Faktor Pressure, Opportunity, Rationalization dan Capability Dalam Perspektif Analisis Fraud Diamond, Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Ekonomi, Universitas Wijaya Kusuma, 2015), h. 32

aktivitas kecurangan maka perusahaan perlu membangun sebuah proses, prosedur dan kontrol yang efektif. SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah *nature of industry, ineffective monitoring, dan organizational structure*. (Nabila, 2013).<sup>47</sup>

### **3. Rationalization**

*Rationalization* (rasionalisasi), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang memperbolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan fraud. Rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan (fraud). Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari fraud triangle yang paling sulit diukur (Skousen et al., 2009). Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Berikut ini disajikan ringkasan kategori, definisi dan contoh fraud risk factor berdasarkan

---

<sup>47</sup> Ibid h. 33

*fraud triangle theory* oleh Cressey yang diadopsi dalam SAS No.99 dan berkaitan dengan *financial statement fraud*.<sup>48</sup>

**Tabel 2.1 Kategori, Definisi Dan Contoh *Fraud Risk Factor* Dalam SAS No.99 Yang Berkaitan Dengan *Financial Statement Fraud***

<b>Fraud Risk Factor</b>	<b>Kategori menurut SAS No.99</b>	<b>Definisi dan Contoh Faktor Risiko</b>
<i>Pressure</i>	<i>Financial Stability</i>	Keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan profitabilitasnya terancam oleh kondisi atau ekonomi.
	<i>External Pressure</i>	Tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contoh faktor risiko: ketika perusahaan menghadapi adanya

---

<sup>48</sup> Ibid h. 34



		tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.
	<i>Personal Financial Need</i>	Suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Contoh faktor risiko kepentingan keuangan oleh manajemen kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen menjaminkan harta pribadi untuk utang entitas.
	<i>Financial Targets</i>	Tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target

		keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.
<i>Opportunity</i>	<i>Nature Of Industry</i>	Berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Contoh faktor risiko: penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar di banyak lokasi. Risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat.
	<i>Ineffective Monitoring</i>	Ineffective Monitoring Keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan Contoh

		faktor risiko: adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya.
	<i>Organizational Structure</i>	Struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. Contoh faktor risiko: struktur organisasi yang terlalu kompleks, perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi.
<i>Rationalization</i>	<i>Rationalization</i>	Sikap/rasionalisasi anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam dan/atau membenarkan kecurangan pelaporan keuangan. Contoh faktor risiko: jika CEO atau manajer puncak lainnya sangat tidak peduli pada

		proses pelaporan keuangan, seperti terus mengeluarkan prakiraan yang terlalu optimistik, pelaporan keuangan
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------

*Sumber: Sumber: Skousen et al., 2009<sup>49</sup>*

### **2.1.5 Fraud Diamond**

*Fraud diamond* merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena Fraud yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud triangle* oleh Cressey (1953). *Fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap Fraud yakni *Capability*.<sup>50</sup>

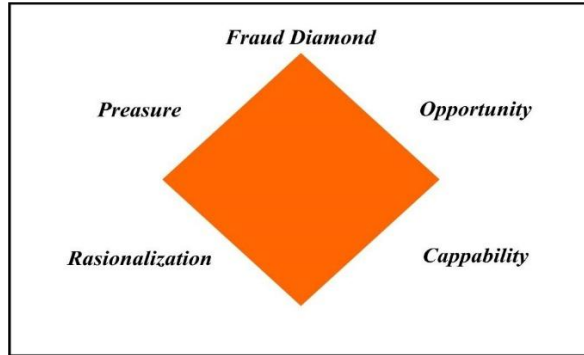
## **Gambar 2.2**

### ***Fraud Diamond***

---

<sup>49</sup> Ibid h. 36

<sup>50</sup> Sihombing, *Analisis fraud diamond Dalam Mendeteksi financial Statemen Fraud: Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Journal of Accounting*, Vol 03, No 02, Semarang: Universitas Diponegoro, 2014, h. 29



*Fraud Diamond Theory oleh Wolfe dan Hermanson (2004)*

### **2.1.5.1 Elemen Fraud Diamond**

Secara keseluruhan fraud diamond merupakan penyempurnaan dari fraud model yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Adapun elemen-elemen dari *fraud diamond theory*, antara lain:

1. *Incentive/Pressure*
2. *Opportunity*
3. *Rationalization*
4. *Capability*

Wolfe and Hermanson (2004) berpendapat bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah fraud yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat yakni capability. Wolfe and Hermanson (2004) berpendapat bahwa:

*“Many Frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to Fraud, and incentive and Rationalization can draw the person toward it. But the person must have the Capability to recognize the open doorway as an Opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again. Accordingly, the critical question is; Who could turn an Opportunity for Fraud into reality?”*

Artinya adalah banyak fraud yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan. *Opportunity* membuka peluang atau pintu masuk bagi *fraud*, *pressure* dan *rationalization* yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Namun menurut Wolfe and Hermanson (2004), orang yang melakukan fraud tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali.<sup>51</sup>

Wolfe and Hermanson (2004) berpendapat bahwa dalam mendesain suatu sistem deteksi, sangat penting untuk mempertimbangkan personal yang ada di perusahaan yang

---

<sup>51</sup> Santoso, *Mengkaji Pendeteksian Financial Statement Fraud Melalui Pendekatan Faktor Pressure, Opportunity, Rationalization dan Capability Dalam Perspektif Analisis Fraud Diamond*, Skripsi, (Surabaya: Fakultas Ekonomi, Universitas Wijaya Kusuma, 2015), h. 38

memiliki kapabilitas untuk melakukan fraud atau menyebabkan penyelidikan oleh internal auditor seperti yang dikemukakan dalam jurnal penelitiannya:

*“When designing detection systems, it is important to consider who within the organization has the Capability to quash a red flag, or to cause a potential inquiry by internal auditors to be redirected. A key to mitigating Fraud is to focus particular attention on situations offering, in addition to incentive and Rationalization the combination of Opportunity and Capability.”* Wolfe and Hermanson (2004) menjelaskan sifat-sifat terkait elemen capability yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

1. *Positioning*

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.

2. *Intelligence and creativity*

Pelaku kecurangan memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.

3. *Convidence/Ego*

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar, dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil disemua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri.

#### 4. *Coercion*

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat ke arah lain.

#### 5. *Deceit*

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

#### 6. *Stress*



Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bias menimbulkan stres.<sup>52</sup>

### **2.1.6 Financial Statement Fraud**

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014), kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* atau kecurangan *non financial*. ACFE membagi kecurangan kedalam tiga tipologi atau cabang utama, yaitu: (1) Penggelapan aset (*asset missappropriation*) merupakan tindakan berupa pencurian, menggelapkan, atau juga penyalahgunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. (2) Pernyataan yang salah (*fraudulent misstatement*) dimana tipologi ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan tersebut tidak dinyatakan dengan yang sebenarnya. (3) Korupsi (*corruption*) yaitu kecurangan yang satu ini kerap dan marak terjadi dalam dunia bisnis maupun pemerintahan. Korupsi merupakan tindakan

---

<sup>52</sup> Ibid h. 39-40

kecurangan yang sulit terdeteksi dan cenderung dilakukan oleh satu orang, namun melibatkan pihak lainnya.<sup>53</sup>

Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), financial statement fraud dapat dilakukan dengan: (1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun. (2) Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan. (3) Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.<sup>54</sup>

Menurut Wells (2011), Financial Statement Fraud mencakup beberapa modus, antara lain:

1. Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.

---

<sup>53</sup> Yesiariani dan Rahayu, *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*, Lampung, Simposium Nasional Akuntansi xix, 2016, h.3

<sup>54</sup> Ibid h. 4

3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan (Rezaee, 2002).<sup>55</sup>

Terdapat dua jenis salah saji yang relevan dengan audit laporan keuangan dan pertimbangan auditor terhadap *fraud* yang tertulis dalam *Statement on Auditing Standards (SAS) No.99 (AU 316)*, yang berjudul *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, yang diterbitkan oleh *Auditing Standard Board (ASB)* dibawah naungan *American Institute of Public Accountant (AICPA)* pada November 2002 yaitu:

1. Salah saji yang berasal dari pelaporan keuangan yang salah yang disebut dengan salah saji yang disengaja

---

<sup>55</sup> Sihombing, *Analisis fraud diamond Dalam Mendeteksi financial Statemen Fraud: Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Journal of Accounting*, Vol 03, No 02, Semarang: Universitas Diponegoro, 2014, h. 37

atau penghapusan terhadap nilai material atau pengungkapan yang didesain untuk mengecoh pengguna laporan keuangan.

2. Salah saji yang berasal dari penyalahgunaan asset yang disebut juga pencurian atau penggelapan.<sup>56</sup>

Menurut Sihombing, 2014 Ada tiga pertanyaan penting yang harus diketahui untuk memahami inti dari financial statement fraud, antara lain:

1. *Who Commits Financial Statement Fraud?*

Ada tiga kelompok utama yang berpeluang untuk melakukan fraud, yaitu:

- a. Senior Management

Pada 2010, *The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) mengeluarkan *Fraudulent Financial Reporting. Security Exchange Commission* (SEC) memperkirakan bahwa keterlibatan CEO dan/atau CFO dalam melakukan Fraud adalah sekitar 89%. Adapun motif dari CEO dan/atau CFO dalam melakukan Fraud sangat bervariasi tergantung kebutuhannya.

---

<sup>56</sup> Ibid h. 38

b. *Mid and Lower Level Employees*

Karyawan yang berada pada kategori ini dapat memalsukan laporan keuangan sesuai dengan area tanggungjawabnya untuk menyembunyikan kelemahan perusahaan mereka dan untuk memperoleh bonus atas kinerja yang bagus tersebut.

c. *Organized Criminals*

Kelompok ini dapat menggunakan berbagai rencana penipuan untuk memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan (bank maupun non bank) dengan melebih-lebihkan jumlah penjualan atau pendapatan atau *income*.

2. *Why Do People Commit Financial Statement Fraud?*

Manajer senior (CEO, CFO, dll) dan pemilik bisnis dimungkinkan melakukan cook the books dengan beberapa alasan antara lain:

a. *To Conceal True Business Performance*

Dilakukan dengan melakukan lebih saji (*overstate*) dan kurang saji (*understate*) hasil yang sebenarnya.

b. *To Preserve Personal Status/Control*

Senior manajer yang mungkin memiliki ego yang tinggi tidak mau mengakui kegagalan strategi yang mereka

terapkan yang menyebabkan kinerja perusahaan menjadi buruk.

*c. To Maintains Personal Income/Wealth*

Meningkatkan pendapatan atau apapun yang dapat meningkatkan kesejahteraan individu, misalnya: gaji, bonus, saham, dan stock option.

3. *How Do People Commit Financial Statement Fraud?*

Adapun tiga metode umum dari fraud antara lain:

*a. Playing the Accounting System*

Dengan metode ini, pelaku menggunakan sistem akuntansi sebagai alat untuk menciptakan hasil yang diinginkannya. Sebagai contoh, untuk meningkatkan atau menurunkan pendapatan sesuai dengan yang diinginkan, pelaku mungkin memanipulasi asumsi/metode yang biasanya digunakan untuk menghitung biaya depresiasi, penyisihan piutang tak tertagih, penyisihan terhadap persediaan yang usang, dan lain-lain.

*b. Beating the Accounting System*

Melalui pendekatan ini, pelaku Fraud memberikan informasi yang salah (fiktif) kedalam sistem akuntansi untuk

memanipulasi hasil dari siklus akuntansi yang telah dilaporkan.

### *c. Going Outside the Accounting System*

Melalui pendekatan ini, pelaku Fraud dapat menyajikan laporan keuangan sesuai dengan yang diinginkannya. Laporan keuangan tersebut harus disesuaikan dengan proses pelaporan keuangan entitas operasi dengan penyesuaian tambahan untuk memperoleh hasil sesuai dengan yang diinginkan pelaku.<sup>57</sup>

#### **2.6.1.1 Bentuk- Bentuk Financial Statement Fraud**

*Committee of Sponsoring Organization (COSO) of the Treadway Commissions* dalam Tuanakotta (2012) melakukan kajian terhadap financial statement fraud dan mengembangkan suatu taksonomi yang mungkin dapat terjadi pada semua bisnis. COSO mengidentifikasi modus fraud pada beberapa area, antara lain:

- a. Mengakui pendapatan yang tidak semestinya.

---

<sup>57</sup> Santoso, *Mengkaji Pendeteksian Financial Statement Fraud Melalui Pendekatan Faktor Pressure, Opportunity, Rationalization dan Capability Dalam Perspektif Analisis Fraud Diamond, Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Ekonomi, Universitas Wijaya Kusuma, 2015), h. 42-44

- b. Melebihsajikan asset (selain piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan)
- c. Beban/liabilitas yang kurang saji.
- d. Penyalahgunaan asset
- e. Pengungkapan yang tidak semestinya
- f. Teknik lain yang mungkin dilakukan.

Dari berbagai kemungkinan terjadinya financial statement fraud, lebih saji dalam melaporkan pendapatan adalah yang paling sering terjadi.

a. *Overstating Revenues*

1. *Sham Sales* (Penjualan Fiktif)

Metode ini dilakukan dengan melaporkan penjualan yang sebenarnya tidak terjadi namun dibuat ada. Hal ini dilakukan dengan membuat pospos seperti: entitas bertujuan khusus (*special purpose entity*) fiktif sebagai penjual serta memalsukan dokumen pendukungnya.

2. *Premature Revenue Recognition*



Karyawan perusahaan sudah mencatat pendapatan ketika pembeli masih melakukan pesanan, bukan ketika barang sudah dikirim.

### *3. Recognition of Conditional Sales*

Karyawan mencatat penjualan dari transaksi yang belum seluruhnya dicatat karena perusahaan masih memiliki kewajiban kontinjensi.

### *4. Abuse of Cut-off Date of Sales*

Untuk meningkatkan pendapatan periode berjalan, maka karyawan mungkin memindahkan pendapatan periode yang lain ke periode sekarang.

### *5. Misstatement of the Percentage of Completion*

Ketika kontrak sedang berlangsung karyawan dapat meningkatkan persentase penyelesaian dari kontrak tersebut sehingga pendapatan meningkat.

#### *b. Overstating Sales*

##### *1. Inventories*

*Fraud* yang biasa dilakukan terhadap inventory adalah lebih saji pada persediaan akhir. Apabila lebih saji ini terdeteksi, pelaku *Fraud* mungkin dapat beralasan bahwa itu adalah karena kesalahan perhitungan.

## 2. *Accounts Receivable*

Terjadi *overstatement* pada piutang usaha karena understatement pada penyisihan piutang tak tertagih/penipuan pada saldo akhir piutang usaha.

## 3. *Property, Plan and Equipment*

Asset tetap tidak disusutkan walau sebenarnya sudah mengalami penyusutan sehingga asset tetap menjadi lebih saji.<sup>58</sup>

### **2.1.7 *Earning Management***

Scott (2003:369) mendefinisikan *earning management* sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu.<sup>59</sup>

Konsep *earning management* menurut Salno dan Baridwan (2000:19) menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik *earning management* dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan

---

<sup>58</sup> Ibid h. 45-47

<sup>59</sup> Sihombing, *Analisis fraud diamond Dalam Mendeteksi financial Statemen Fraud: Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Journal of Accounting*, Vol 03, No 02, Semarang: Universitas Diponegoro, 2014, h. 32

manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (*principal*).<sup>60</sup>

Dalam hubungan keagenan, *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymmetric*) yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang salah kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earning management* (Widyaningdyah, 2001).

Manajemen laba dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab

---

<sup>60</sup> Ibid h. 33

pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyo 2008).<sup>61</sup>

Scott (2003:377), memberikan pendapat tentang beberapa motivasi yang mendorong manajemen dalam melakukan *earning management*, antara lain sebagai berikut:

1. Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya.
2. Motivasi kontrak, berkaitan dengan utang jangka panjang, yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mnegurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.

---

<sup>61</sup> Sari dan Amar, *Revenue Discretionary Model Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Industri Manufactur di Bursa efek Indonesia*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 16 No. 1, Surabaya: STIE Perbanas Surabaya, 2014, h. 45

3. Motivasi politik, aspek politis ini dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industry strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.
4. Motivasi pajak, pajak merupakan salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan.
5. Pergantian CEO (Chief Executive Officer), banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya untuk menghindari pemecatannya, CEO baru untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya.
6. Penawaran saham perdana (Initial Public Offering - IPO), manajer perusahaan yang go public melakukan earning management untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan.

7. Motivasi pasar modal, misalnya untuk mengungkapkan informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada investor dan kreditor.<sup>62</sup>

Menurut Scott (2007) terdapat empat pola manajemen laba yaitu:

- a. *Taking a bath*

*Taking a bath* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya.

- b. *Income minimization*

*Income minimization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya.

---

<sup>62</sup> Sihombing, *Analisis fraud diamond Dalam Mendeteksi financial Statemen Fraud: Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Journal of Accounting*, Vol 03, No 02, Semarang: Universitas Diponegoro, 2014, h. 37

c. *Income maximization*

Maksimal laba (*income maximization*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya.

d. *Income smoothing*

*Income smoothing* atau perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relative konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode.<sup>63</sup>

**2.1.8 Revenue Discretionary Model**

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal.<sup>64</sup> Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Healy dan Wahlen (dikutip oleh Riduwan, n.d.) menyatakan bahwa manajemen laba bukanlah

---

<sup>63</sup> Sari dan Amar, *Revenue Discretionary Model Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Industri Manufactur di Bursa efek Indonesia*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 16 No. 1, Surabaya: STIE Perbanas Surabaya, 2014, h. 45

<sup>64</sup> Nabila, *Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle*, Semarang, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Diponegoro, h. 33-34

sekedar menggeser periode pengakuan laba, tetapi mengarah pada upaya manajer untuk memberikan informasi yang salah kepada para stakeholders tentang kinerja perusahaan, sehingga para stakeholders mengambil keputusan ekonomik sesuai dengan harapan manajer.<sup>65</sup> Tindakan *earnings management* merupakan cikal bakal terjadinya skandal akuntansi. Cornett *et al.* mengatakan bahwa tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Gideon juga mengatakan bahwa beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT, Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi.<sup>66</sup>

*Earnings management* juga tidak dapat secara langsung dapat diamati. Sehingga dibutuhkan suatu proksi untuk dapat mengidentifikasi terjadinya manajemen laba. Dalam beberapa penelitian, *discretionary accruals* digunakan sebagai proksi untuk manajemen laba. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung

---

<sup>65</sup> Ibid h. 24

<sup>66</sup> Ujyantho, Pramuka, *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan*, Makasar, Simposium Nasional Akuntansi X, 2007, h. 2



menggunakan *modified jones model*. Alasan menggunakan model ini karena *modified jones model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan penelitian Dechow et al.<sup>67</sup>

Menurut Stubben (2010) terdapat beberapa kelemahan dari model *modified jones model* yang diungkap seperti estimasi *cross sectional* yang secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Selain itu, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresioner pada laba melalui pendapatan atau komponen beban.<sup>68</sup>

Terdapat dua formula dalam *revenue discretionary model* yang digunakan sebagai pengukuran manajemen laba. Pertama adalah *revenue model*, model ini menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung

---

<sup>67</sup> Nabila, *Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle*, Semarang, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Diponegoro, h. 25

<sup>68</sup> Sari dan Amar, *Revenue Discretionary Model Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Industri Manufactur di Bursa efek Indonesia*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 16 No. 1, Surabaya: STIE Perbanas Surabaya, 2014, h. 45

dengan piutang. Kedua yaitu conditional revenue model, model ini dikembangkan kembali dengan adanya penambahan ukuran perusahaan (size), umur perusahaan (age), dan margin kotor (GRM) yang diduga dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba akrual mengenai pemberian kredit yang berhubungan dengan piutang. Ukuran perusahaan (firm size) merupakan proksi dari kekuatan finansial. Umur perusahaan merupakan proksi untuk tahap perusahaan dalam siklus bisnis. Sebagai proksi dari kinerja operasional dari perbandingan perusahaan dengan perusahaan kompetitor, digunakan gross margin.<sup>69</sup>

Penggunaan *revenue model* dalam mendeteksi manajemen laba dapat diterapkan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, namun belum banyak penelitian yang menggunakan model ini karena merupakan model baru yang dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba. Perusahaan yang memiliki arus kas negatif cenderung lebih-lebihkan pendapatannya. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan pengendalian terhadap kebijakan kredit dapat menyebabkan arus kas menjadi positif. Oleh karenanya,

---

<sup>69</sup> Ibid h. 45

auditor menjadikan hal tersebut sebagai pelanggaran terhadap ketentuan standar akuntansi yang berlaku umum.<sup>70</sup>

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian terhadap endeteksian *financial statement fraud* baik. Adapun penelitian-peelitian terdahulu dalam penelitian ini akan di rangkum dalam tabel di bawah ini:

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	VARIABEL	HASIL
1.	Santoso, Mengkaji Pendeteksian <i>Financial Statement fraud</i> Melalui pendekatan Faktor Pressure, Opportunity, Rationalization, dan Capability Dalam Perspektif Analisis Fraud Diamond, 2015	Dependenden: <i>Financial Statement Fraud</i> independen: Pressure: - <i>Financial stability</i> - <i>External pressure</i> - <i>Personal financial need</i> - <i>Personal target</i> Opportunity: - <i>Nature of industry</i>	- Tidak signifikan - Tidak signifikan - Tidak signifikan - Signifikan - Tidak signifikan

---

<sup>70</sup> Santoso, *Mengkaji Pendeteksian Financial Statement Fraud Melalui Pendekatan Faktor Pressure, Opportunity, Rationalization dan Capability Dalam Perspektif Analisis Fraud Diamond*, Skripsi, (Surabaya: Fakultas Ekonomi, Universitas Wijaya Kusuma, 2015), h. 53

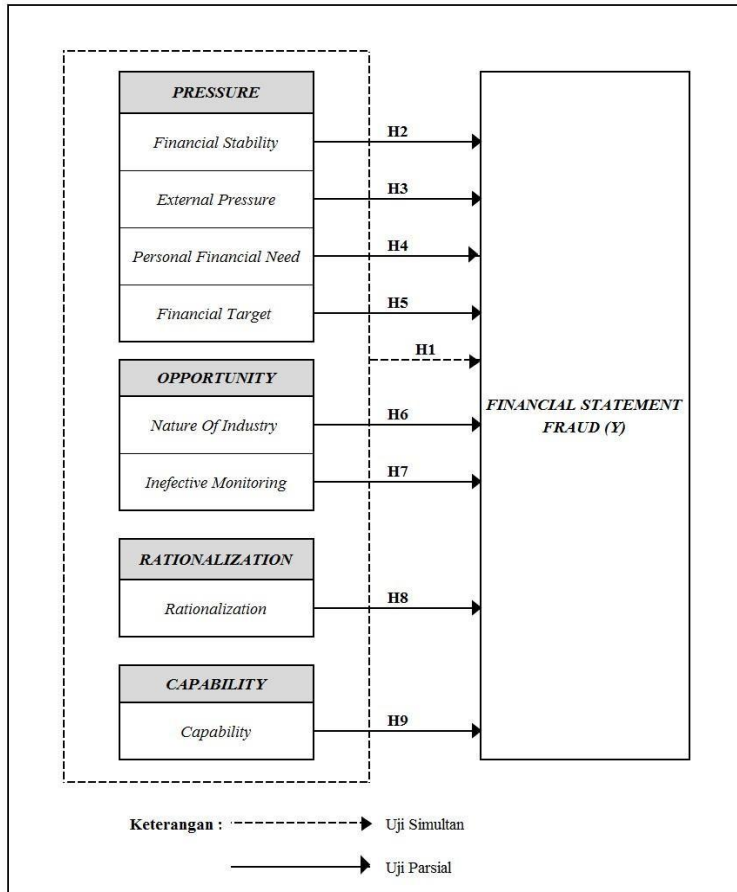
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ineffective monitoring</i></li> <li>- <i>Rationalization</i></li> <li>- <i>Capability</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak signifikan</li> <li>- Tidak signifikan</li> <li>- Signifikan</li> </ul>
2.	Nabila, 2013, Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam perspektif Fraud Triangle,	<p>dependen: Kecurangan laporan Keuangan</p> <p>independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Financial stability pressure</i></li> <li>- <i>Financial target</i></li> <li>- <i>Personal financial need</i></li> <li>- <i>External pressure</i></li> <li>- <i>Ineffective monitoring</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Signifikan</li> <li>- Signifikan</li> <li>- Tidak signifikan</li> <li>- Signifikan</li> <li>- Tidak signifikan</li> </ul>

3.	Sihombing, 2014, Analisis Pengaruh Variabelvariabel dari pengembangan <i>Fraud triangle</i>	dependen: <i>Financial statement fraud</i> independen: <i>Financial stability</i> - <i>Eksternal pressure</i> - <i>Nature of industry</i> - <i>Rasionalization</i> - <i>Financial targets</i>  - <i>Inefective monitoring</i>  - <i>Cappability</i>	- Signifikan - Signifikan - Signifikan - Signifikan  - Tidak signifikan  - Tidak signifikan
----	---------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4.	Gustia, 2016, Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi <i>Financial statement Fraud</i>	Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> Independen: - <i>Financial stability</i> - <i>Financial target</i> - <i>External pressure</i> - <i>Effective monitoring</i> - <i>Auditor change</i> - <i>Rationalization</i>  - <i>Capability</i>	- Tidak signifikan - Signifikan - Tidak signifikan - Signifikan  - Tidak signifikan - Signifikan  - Tidak signifikan
----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 3



## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Faktor *Pressure, Opportunity, Razonalization,* dan *Cappabilty* untuk Mendeteksi *Financial* *Statement Fraud*

Empat sifat dasar yang mengakibatkan terjadinya *fraud* yaitu adanya faktor *pressure, opportuntly, rasionalization,* dan *cappability* (*Fraud Diamond* oleh Hermanson, 2004). Setiap terjadinya untuk mendeteksi *financial statement fraud* pelaku dihadapkan dengan berbagai *pressure* yang dirasakan, seperti kegagalan dalam memenuhi ekspektasi pendapatan, kemampuan untuk bersaing dengan perusahaan lain dan kerugian finansial. Ketika pelaku *fraud* melihat suatu *opportuntly* untuk melakukan tindakan *fraud* karena besarnya *pressure* yang dirasakan, dan lemahnya keberadaan dewan direksi dan pengendalian internal yang tidak memadai yang berdampak pada posisi pelaku melakukan *rasionalization* terhadap tindakan mereka melakukan *fraud*. Terjadinya *fraud* tergantung pada *cappability* pelaku *fraud* tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : faktor *pressure, opprtunity,*  
*rasionalization,* dan *cappability* dapat  
digunakan untuk mendeteksi adanya *financial*  
*statement fraud.*



#### **2.4.2 *Financial stability* sebagai variabel untuk mendeteksi *financial statement fraud***

Perusahaan berusaha untuk menaikkan citra perusahaan agar lebih baik dengan cara memanipulasi laporan keuangannya. Bentuk manipulasi perusahaan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajamen berhubungan dengan pertumbuhan asset perusahaan. (Skousen *et al*, 2009). Maka dari itu perubahan besarnya total asset digunakan sebagai variabel proksi *financial stability*. Semakin tinggi total asset perusahaan berarti perusahaan tersebut mempunyai kekayaan yang tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

H2 : *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

#### **2.4.3 *External Pressure* sebagai variabel untuk mendeteksi *financial statement fraud***

*External pressure* adalah tekanan berlebihan yang dilakukan oleh manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. *External pressure* dapat diproksikan dengan menggunakan *leverage ratio*, yaitu ratio antara total asset dan total hutang. Perusahaan harus dapat memberi keyakinan bahwa mampu untuk menegembalikan pinjaman yang telah diperolehnya dari pihak ketiga. Ketika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi berarti perusahaan

tersebut memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang tinggi. Apabila hal tersebut terjadi maka akan terdapat keawatiran pada perusahaan bahwa perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman modal yang diberikan. Oleh karena itu, perusahaan harus berusaha monylluminatekan diri dari keadaan tersebut agar tetap dianggap mampu dalam menegendalikan pinjaman. Berdasarkan uraian diatas *external pressure* diukur dengan menggunakan *leverage*, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : *External pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi

*financial statement fraud*

#### **2.4.4. Personal *Financial Need* sebagai variabel untuk mendeteksi *financial statement fraud***

Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Maka variabel *personal financial need* diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam. Kepemilikan sebagian saham oleh pihak dalam, dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Scousen *et al*, 2009). Para pemilik saham akan berhati-hati dalam mengoperasikan perusahaan supaya kondisi keuangan mereka tetap aman. Hal tersebut

mempengaruhi dalam penerapan kebijakan perusahaan. Perusahaan dengan komposisi pemilik saham orang dalam cenderung melakukan *fraud*. Berdasarkan uraian diatas maka, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4 : *personal financial need* dapat digunakan untuk mendeteksi adanya *financial statement fraud*.

#### **2.4.5 *Financial targets* digunakan sebagai variabel untuk mendeteksi adanya *financial statement fraud***

*Return on Asset* (ROA) diprosikan sebagai variabel target keuangan, ROA juga dapat menunjukkan besar kecilnya tingkat pengembalian asset yang dimiliki perusahaan. Scousen *et al* (2009), ROA digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan. Apabila ROA hasilnya negatif maka kondisi laba perusahaan juga dalam keadaan negatif, artinya modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva belum mampu menghasilkan laba. ROA aktual tahun lalu akan digunakan sebagai target keuangan tahun-tahun berikutnya oleh perusahaan. semakin rendah nilai ROA, maka perusahaan semakin rentan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5 : *financial targets* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*

#### **2.4.6 Nature of Industry Sebagai Variabel Untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud***

Pada laporan keuangan terdapat beberapa akun yang besarnya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Kesalahan yang disengaja dalam menentukan estimasi menilai saldo persediaan usang menjadi sebuah kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sihombing (2014) *nature of industry* berpengaruh positif terhadap laporan keuangan, berbeda dengan penelitian Nanda (2015) yang menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Mengacu pada penelitian sebelumnya, proksi rasio perubahan persediaan pada penjualan selama dua tahun (*inventory*) akan dapat mendeteksi pada kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H6 : *nature of industry* dapat digunakan untuk mendeteksi

*financial statement fraud*

#### **2.4.7 *Ineffective Monitoring* sebagai variabel *financial statement fraud***

Adanya praktik kecurangan atau *fraud* adalah dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah sehingga memberikan kesempatan kepada agen untuk melakukan perbuatan yang menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010, Norbarani, 2012 dalam Nanda, 2015). Untuk meminimalakan adanya *fraud* yaitu dengan pengawasan yang baik secara khusus, komisaris independent adalah bagian dari komisaris yang sangat berperan dalam meminimumkan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen (Andayani, 2010 dalam Nanda, 2015) kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal (Skousen *et al*, 2009). Berdasarkan penelitian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H7 : *ineffective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*

#### **2.4.8 *Rasionalization* merupakan variabel untuk mendeteksi *financial statement fraud***

Auditor independent merupakan pengawas penting dalam pelaporan keuangan. Hubungan manajer dengan auditor menunjukkan hubungan rasionalisasi manajemen perusahaan. Auditor eksternal merupakan mekanisme

pengawasan untuk mengendalikan perilaku manajemen terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. Klien bisa menganti auditor untuk mengurangi kemungkinan deteksi kecurangan laporan keuangan (Sorenson *et al*, 1983, Kurniawati, 2012 dalam Nanda, 2015). Dengan demikian penelitian ini *rationalization* diukur dengan menggunakan pergantian KAP oleh perusahaan ( $\Delta$ CPA) berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H8 : *Rasionalization* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*

#### **2.4.9 *Cappability* sebagai variabel untuk mendeteksi *financial statement fraud***

Perubahan direksi pada umumnya syarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu *conflict of interest*. Dalam penelitian ini perubahan direksi digunakan sebagai proksi dari *cappability*. Pergantian direksi bisa digunakan oleh perusahaan dalam upaya menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan, perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja tidak maksimal. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H9 : *Cappabilty* dapat digunakan untuk mendeteksi adanya *financial statement fraud*.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber data**

Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer sendiri adalah data yang berasal langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Data ini diperoleh dari hasil *interview* atau kuesioner penelitian. Sedangkan data sekunder sendiri adalah data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti tetapi diperoleh dari orang atau pihak lain, laporan-laporan, buku-buku, jurnal penelitian, karya ilmiah, artikel, majalah ilmiah yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>71</sup>

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII). Penggunaan data sekunder ini dikarenakan data yang mudah diperoleh tanpa biaya yang tinggi dan data lebih akurat dan valid karena laporan keuangan sudah di audit oleh akuntan public. Data

---

<sup>71</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, h. 129

dalam penelitian ini diperoleh dari [www.idx.go.id](http://www.idx.go.id), atau di website perusahaan dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2012-2015.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>72</sup> Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index tahun 2012-2015.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>73</sup> Untuk menentukan jumlah sampel maka dilakukan sebuah sampling. Oleh karena itu teknik pengambilan sampel sangatlah menentukan apakah sampel dapat mewakili populasi. Pada dasarnya, teknik pengambilan sampel dikelompokkan menjadi dua:

- 1) *Probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik *probability sampling* meliputi:

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, CV, 2010, h. 115

<sup>73</sup> *Ibid...*, h. 116



- a. *Simpel Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi.
- b. *Stratified Random Sampling* adalah teknik yang digunakan jika populasinya mempunyai anggota unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional. Ini merupakan teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi. Suatu organisasi mempunyai pegawai berdasarkan latar belakang pendidikan atau pangkat / golongan, maka populasi pegawai mempunyai strata.
- c. *Cluster Sampling* adalah teknik yang digunakan bila obyek yang akan diteliti sangat luas, misalnya persepsi masyarakat Jawa Tengah terhadap bank syari'ah. Untuk menentukan masyarakat mana yang dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan. Misalnya Jawa Tengah yang terdiri dari 37 (tiga puluh tujuh) daerah Kabupaten dan Kota. Peneliti memilih 15 Kabupaten atau Kota, maka pengambilan 15 Kabupaten atau kota dilakukan

secara random. Namun perlu diingat bahwa daerah Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah berstrata (tidak sama), maka pengambilan sampel perlu menggunakan *stratified random sampling*. Kabupaten atau kota ada yang padat penduduknya ada yang tidak; terletak di daerah utara dan selatan; daerah religus dan daerah nasionalis. Karakteristik semacam ini perlu diperhatikan, sehingga sampelnya dapat mewakili populasi.

2) *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini meliputi:

a. *Sampling Sistematis* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi. Misalnya antrian nasabah bank syariah berjumlah 20 orang pengambilan sampel dapat dilakukan berdasarkan nomor ganjil saja atau kelipatan dari bilangan tertentu. Misalnya kelipatan dari bilangan 3, maka nasabah yang antri dengan nomor urut 1,3,6,9,15,18.

- b. *Sampling kuota* merupakan teknik pengamilan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.
- c. *Sampling Purposive* merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi.<sup>74</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di JII. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di JII, yang diambil melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria berikut, diantaranya:

1. Perusahaan yang sudah *go-public* dan masuk dalam daftar Jakarta Islamic Index selama periode 2012-2015.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau portal IDX selama periode 2012-2015.
3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website IDX selama periode 2012-2015 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp)

---

<sup>74</sup> Ibid..., h.117

4. Data mengenai data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2012-2015).
5. Perusahaan yang tidak delisting dari JII selama periode pengamatan (2012-2015).

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat dan mempelajari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang relevan dengan masalah yang diteliti.<sup>75</sup> Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data sekunder dari *www.idx.co.id*, *website* perusahaan dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2012-2015.

Studi pustaka adalah metode yang dilakukan dengan cara mencari teori-teori yang relevan dengan pokok bahasan dan telaah terhadap teori tersebut. Metode studi pustaka dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Sebaian besar literature yang

---

<sup>75</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, h. 231

digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal penelitian, makalah penelitian terdahulu, buku dan internet yang berkaitan dengan tema penelitian.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non-random*. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini menggunakan keseluruhan populasi penelitian yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian yang sudah ditentukan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri laporan tahunan perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian.

### **3.4 Variabel Penelitian dan Pengukuran**

#### **3.4.1 Variabel Terikat (*Dependent*)**

Variabel dependen sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>76</sup> *Variabel* dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2006). Dalam penelitian ini *financial statement fraud* sebagai variabel dependen akan diprosikan dengan *earnings management*.

---

<sup>76</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, Bandung: Alfabeta, CV, 2010, h. 59

Manajemen laba dilakukan dengan memainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan orang yang melakukan penyusunan laporan keuangan.<sup>77</sup> Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dapat dilakukan permainan besar kecilnya akrual yang tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan oleh perusahaan. (Sulityantho, 2008).<sup>78</sup> Untuk mendapatkan deskripsi manajemen laba akrual dengan menggunakan pendekatan *revenue discretionary model* (Stuben, 2010) dan juga analisis berdasarkan sektor industri dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mengukur dan menghitung manajemen laba akrual dengan menggunakan *revenue discretionary model*, berikut bentuk formula *revenue discretionary model*,

---

<sup>77</sup> Santoso, *Mengkaji Pendeteksian Financial Statement Fraud Melalui Pendekatan Faktor Pressure, Opportunity, Rationalization dan Capability Dalam Perspektif Analisis Fraud Diamond, Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Ekonomi, Universitas Wijaya Kusuma, 2015), h. 72

<sup>78</sup> Ibid h. 73-74

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{3it} + \beta_2 \Delta R_{4it} + e$$

Langkah-langkah perhitungan:

- a. Mentabulasi data yang menjadi komponen data perhitungan manajemen laba akrual dengan *revenue discretionary model* (Stuben, 2010).  
Data tersebut mencakup:
    - Perubahan Piutang Usaha (AR)
    - Pendapatan pada tiga kuartal pertama (R\_3)
    - Pendapatan pada kuartal ke-4 (R4)
  - b. Setelah mentabulasi semua data yang dibutuhkan, selanjutnya menentukan besarnya perubahan pendapatan dengan formula pada masing-masing model
  - c. Setelah semua komponen data diketahui, hitung besarnya residual. Besarnya residual adalah besarnya manajemen laba akrual
2. Melakukan pengklasifikasian nilai manajemen laba akrual dengan Batasan -0,075 sampai dengan 0,075 yang dinyatakan tidak terindikasi manajemen laba akrual. Batasan tersebut sesuai dengan penelitian Roychowdurry (2006), Sari dan Ahmar (2014) dalam Nanda, 2015 karena dianggap mendekati

angka 0 dan juga adanya kesamaan konsep perhitungan nilai manajemen laba dengan penelitian yang dilakukan Stuben (2010).

3. Membuat kesimpulan dari analisis yang dilakukan sebelumnya yaitu dengan menggunakan variabel tiruan (*dummy variable*). Metode tersebut mengkuantitasikan atribut dengan mengambil nilai 0 dari 1. Dimana pemberian nilai 1 menunjukkan kehadiran variabel tersebut atau teridentifikasi melakukan *financial statement fraud*.<sup>79</sup>

### **3.4.2 Variabel Bebas (Variabel Independent)**

Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif atau negative. Variabel independen dalam penelitian ini adalah: *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE). *External pressure* yang diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV), *personal financial need* yang diproksikan dengan porsi kepemilikan saham pihak manajemen (OSHIP), *financial targets* yang diproksikan dengan *return of asset* (ROA), *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio persediaan pada penjualan (INV), *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio komisaris independen (BDOUT), *rationalization* dengan

---

<sup>79</sup> Ibid h. 74



proksi perubahan kantor akuntan publik ( $\Delta CPA$ ) dan *cappability* yang diproksikan dengan perubahan komposisi direksi (DCHANGE).

### 3.4.2.1 Financial Stability

*Financial stability* adalah kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Keadaan aset digunakan sebagai penilaian kestabilan nilai keuangan. Aset adalah sumberdaya yang dikuasai entitas akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh entitas. Total aset menggambarkan kekayaan perusahaan. Total aset meliputi total aset lancar dan total aset tidak lancar. *Financial stability* diproksikan dengan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun (Skousen *et al*, 2009) ACHANGE dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_t}$$

### 3.4.2.2 External Pressure

Dengan menggunakan rasio hutang (total hutang terhadap total aktiva: LEV) untuk mengukur *leverage* yang sering digunakan sebagai proksi untuk kedekatan dengan perjanjian dan yang berkaitan dengan keberadaan dan

ketatnya persyaratan (Gibson, 2001). Rasio *leverage* dihitung dengan formula:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

### **3.4.2.3 Personal Financial Need**

*Personal financial need* adalah suatu keadaan dimana keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al*, 2009). Kondisi dimana sebagian saham dimiliki oleh seorang manajer, direktur maupun komisaris perusahaan akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam dapat dijadikan kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen *et al*, 2009). Rasio kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) dapat diukur dengan:

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Total saham yang dimiliki oleh orang dalam}}{\text{Total saham biasa yang beredar}}$$

### **3.4.2.4 Financial Targets**

Target keuangan adalah salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Oleh karena itu ROA dijadikan

sebagai proksi untuk variabel *financial targets*. ROA dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak } t - 1}{\text{Total aset } t - 1}$$

#### 3.4.2.5 Nature of Industry

*Nature of industry* adalah keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Mencatat akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subyektif dalam mempekirakan tidak tertagihnya piutang (Summers dan Sweeney, 1998, Skousen *et al*, 2009 dalam Nanda, 2015). Dalam penelitian ini rasio total persediaan sebagai proksi dari *nature of industry* yang dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{INVENTORY} = \frac{\text{Inventory } t}{\text{Sales } t} - \frac{\text{Inventory } t - 1}{\text{Sales } t - 1}$$

#### 3.4.2.6 Ineffective Monitoring

*Ineffective monitoring* merupakan keadaan suatu perusahaan ketika tidak memiliki unit pengawas yang efektif mengawasi kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* dapat terjadi karena adanya suatu dominasi manajemen oleh seorang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak

efektinya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No. 99). Oleh karena itu, *ineffective monitoring* diproksikan dengan rasio jumlah komisaris independen.

Komisaris *independen* adalah snggota dewan komisaris yang memenuhi persyaratan untuk tidak memiliki ikatan atau hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi serta memahami peraturan perundang-undangan dibidang pasar modal (Effendi, 2008, Sihombing, 2014 dalam nanda, 2015). Adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat berpengaruh meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan sehingga dapat mengurangi tindakan *fraud* pada perusahaan. Dewan komisaris independen (BDOUT) dapat diukur dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

### **3.4.2.7 Rationalization**

Pergantian *KAP* terjadi ketika kontrak yang disepakati antara akuntan publik dengan pemberi tugas telah berakhir

dan pemberi tugas telah memutuskan untuk tidak memperpanjang dengan penugasan baru (Gagola, 2011). Pergantian auditor bisa terjadi karena beberapa alasan, antara lain:

1. Perusahaan klien merupakan merger antara beberapa perusahaan yang semula memiliki auditor masing-masing yang berbeda;
2. Kebutuhan akan jasa profesional yang lebih luas;
3. Tidak puas dengan KAP yang sama;
4. Keinginan untuk mengurangi pendapatan audit;
5. Merger antara beberapa KAP

Alasan lain adanya pergantian auditor adalah keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “jasa akuntan publik”. Yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh kantor akuntan publik (KAP) paling untuk lima tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling untuk tiga tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbarui dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 dengan kewajiban mengganti KAP setelah melaksanakan audit selama enam tahun secara berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga)

tahun berturut-turut. Pergantian kantor akuntan publik ( $\Delta$ CPA) merupakan variabel dummy, kode 1 jika perusahaan melakukan perpindahan auditor dalam dua tahun sebelum terjadi kecurangan, kode 0 jika tidak melakukan perpindahan auditor. Dalam studi yang dilakukan COSO tahun 1998-2007 menyatakan bahwa 32 *fraud firm* dari 83 *fraud firm* melakukan perpindahan auditor eksternal dalam dua tahun sebelum tindakan kecurangan terjadi.

#### **3.4.2.8 Cappability**

*Cappability* yang dimiliki seseorang dalam perusahaan akan mempengaruhi kemungkinan seseorang melakukan *fraud*. Dalam penelitian ini *cappability* diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy* dimana apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2012-2015 maka diberi kode 0 yang berarti direksi kurang memiliki *cappability* begitu pula sebaliknya apabila tidak ada perubahan direksi perusahaan selama periode 2012-2015 maka diberi kode 1 berarti direksi memiliki *cappability*.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Model regresi dengan variabel dependen kualitatif yang diukur dengan dua kategori (misalnya: seorang buruh tergabung dalam serikat kerja (sekor 1 untuk ya dan 0 untuk tidak)). Variabel ini disebut dengan *binary* atau *dichotomous*

*variable* sedangkan model yang digunakan untuk mengestimasi meliputi *logit*, *probit* dan *linear probability model* (LPM). Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *logistic regression*. *Logistic regression model* digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. *Logistic regression* juga disebut dengan model regresi *binary response* karena variabel terikat diukur dengan skala nominal dua kategori.<sup>80</sup> *Logistic regression* adalah metode analisis yang digunakan didalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya *financial statement fraud* melalui faktor-faktor yang diduga mendeteksinya yaitu *financial stability*, *eksternal pressure*, *personal financial need*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *cappability*.

### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif *berhubungan* dengan metode pengelompokan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif (Santoso, 2005). Data-data tersebut harus diringkaskan dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan keputusan. Analisis deskriptif ditujukan untuk

---

<sup>80</sup> Ghozali, *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*, Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2014, h. 336-337

memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa *financial statement fraud*, serta variabel independen berupa komponen dari *fraud diamond* yakni, *pressure, opportunity, rationalization dan capability*.

Data statistik dapat disajikan dengan menggunakan tabel *statistic descriptive* yang memaparkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai disperse rata-rata dari sampel. Maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari sampel. Semuanya diperlukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian. Selain menyajikan nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi, analisis deskriptif juga mampu menyajikan tabel distribusi frekuensi. Tabel distribusi frekuensi disusun untuk mempermudah pembacaan data dengan terlebih dahulu menghitung jumlah kelas interval, rentang data, dan menghitung panjang kelas. Kelas interval dihitung dengan menggunakan rumus *sturges*, yaitu kelas interval =  $1 + 3,3 \text{ Log } n$  (Sugiyono, 2010).



### 3.5.2 Analisis Model Binary Logistic Regression

Penggunaan model regresi logistik ini dianggap sebagai alat yang paling tepat untuk menganalisis data dalam penelitian ini, karena variabel dependennya bersifat dikotomi atau multinomial yaitu lebih dari satu atribut. Regresi logistik dengan dua pilihan sering disebut dengan *Binary Logistic Regression* (BLR). Model Logit menggunakan sebuah prinsip CDF (*Cummulative Distribution Function*).<sup>81</sup> CDF merupakan sebuah prinsip yang merepresentasikan bahwa sebuah model mampu menunjukkan respon dari variabel dependen yang bersifat kualitatif dengan nilai antara 0 dan 1. Model logit menggunakan pendekatan fungsi probabilitas logistik dalam melakukan sebuah proses estimasi. Apabila dalam model logit terdapat permasalahan Heteroskedastisitas maka dapat dihilangkan dengan pendekatan WLS.<sup>82</sup>

Karena model yang dihasilkan dengan regresi logistik bersifat non linear, persamaan yang digunakan untuk mendiskripsikan hasil sedikit lebih kompleks dibanding dengan regresi berganda. Variabel hasil adalah probabilitas mendapatkan dua hasil atau lebih berdasarkan fungsi non

---

<sup>81</sup> Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, Edisi 4, Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2015, h. 6.11

<sup>82</sup> Ibid h. 6.6



$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8)$$

Untuk mengestimasi parameter model di atas dan untuk menghitung rata-rata kemungkinan adanya *financial statement fraud*, maka digunakan regresi berganda dalam bentuk fungsi *Binary Logistic Regression* (BLR). Dasar penggunaan BLR, karena variabel dependennya berbentuk *dummy* yang nilainya hanya 1 dan 0. Adapun bentuk model ekonometriknya sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = f (\text{ACHANGE}, \text{LEV}, \text{OSHIP}, \text{ROA}, \text{INVT}, \text{BDOUT}, \Delta\text{CPA}, \text{DCHANGE})$$

$$\begin{aligned} \text{FRAUD} = & \beta_0 + \beta_1\text{ACHANGE} + \beta_2\text{LEV} + \\ & \beta_3\text{OSHIP} + \beta_4\text{ROA} + \beta_5\text{INVT} + \\ & \beta_6\text{BDOUT} + \beta_7 \Delta\text{CPA} + \\ & \beta_8\text{DCHANGE} + \varepsilon_i \end{aligned}$$

Sehingga model persamaan logitnya dengan metode *Maximum Likelihood* (MLE) adalah:

$$\begin{aligned} \text{Li} = \ln \left( \frac{P_i}{1-P_i} \right) = & \beta_0 + \beta_1\text{ACHANGE}_i + \beta_2\text{LEV}_i + \beta_3\text{OSHIP}_i + \beta_4\text{ROA}_i + \\ & \beta_5\text{INVT}_i + \beta_6\text{BDOUT}_i + \beta_7\Delta\text{CPA}_i + \beta_8\text{DCHANGE}_i + \varepsilon_i \end{aligned}$$

Keterangan:

$\beta_0$  = Koefisien regresi konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5,6,7,8}$  = Koefisien regresi masing-masing proksi

FRAUD	= <i>Financial Statement Fraud</i>
ACHANGE	= Rasio perubahan total aset tahun 2012-2014
LEV	= Rasio total kewajiban per total aset
OSHIP	= Porsi kepemilikan saham pihak manajemen
ROA	= <i>Return On Assets</i>
INVT	= Rasio persediaan pada penjualan tahun 2012-2015
BDOUT	= Rasio dewan komisaris independen
$\Delta$ CPA	= Pergantian Auditor Independen
DCHANGE	= Pergantian Direksi
$\varepsilon$	= <i>error</i>

Selanjutnya dari persamaan tersebut diestimasi dengan *Binary Logistic Regression* (BLR). Pada model *Binary Logistic Regression*, variabel dependen *financial statement fraud* (Y) dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: 1 = jika dari laporan keuangan perusahaan terdeteksi *financial statement fraud*, dan 0 = jika dari laporan keuangan perusahaan tidak terdeteksi *financial statement fraud*.

### 3.5.3 Justifikasi Statistika

Analisis *Binary Logistic Regression* digunakan untuk menganalisis model pada skenario yang telah dirancang di

atas. Model yang dapat memberikan hasil estimasi yang paling baik, dalam arti tingkat signifikan statistik, kesesuaian tanda koefisien parameter hasil estimasi dengan teori atau kesesuaian implikasinya di lapangan dipilih sebagai model yang sesuai (*best fit*) dalam penelitian ini. Pengolahan dan analisis data penelitian menggunakan bantuan paket program komputer Eviews versi 9.0. Pengujian dalam *Binary Logistic Regression* terdiri dari empat uji, yaitu sebagai berikut:

**a. Uji Goodness of Fit**

Uji *Goodness of Fit* pada model *Binary Logistic Regression* digunakan untuk mengukur keakuratan data yang diperoleh setelah dilakukan estimasi pada data tersebut. Untuk mengetahui hasil dari uji *goodness of fit* dapat dilihat pada tabel *expectation-prediction evaluation*.<sup>83</sup>

**b. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas mempunyai arti bahwa adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi (Gujarati, 2003). Oleh karena itu, uji multikolinearitas

---

<sup>83</sup> Santoso, *Mengkaji Pendeteksian Financial Statement Fraud Melalui Pendekatan Faktor Pressure, Opportunity, Rationalization dan Capability Dalam Perspektif Analisis Fraud Diamond*, Skripsi, (Surabaya: Fakultas Ekonomi, Universitas Wijaya Kusuma, 2015), h. 86

bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang sempurna antar variabel independen dalam model regresi atau dapat juga dikatakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Apabila terdapat multikolinearitas maka penafsiran dari koefisien-koefisien regresi sangat sulit dilakukan, karena sulit memisahkan efek antara satu variabel independen terhadap variabel dependen dari efek variabel independen lainnya. Multikolinearitas dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi yang didapat dari hasil *Correlation Matrix* pada program Eviews. Jika nilai koefisien korelasi diantara masing-masing variabel bebas lebih dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas.

**c. Uji McFadden ( $R^2$ )**

Uji McFadden ( $R^2$ ) pada metode *Maximum Likelihood* (MLE) berfungsi sebagai Uji  $R^2$  pada regresi dengan metode OLS (Wardhono, 2011). Uji McFadden ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur tingkat proporsi variasi variabel dependen mampu dijelaskan seluruh variabel independen.

**d. Uji Likelihood Ratio (Uj G)**

Uji ini digunakan untuk menguji parameter hasil estimasi secara serentak. *Likelihood Ratio Test* (Uji G) pada

metode *maximum likelihood* (MLE) berfungsi sebagai uji F pada regresi berganda (Wardhono, 2011).<sup>84</sup> Uji *Likelihood Ratio* bertujuan untuk menunjukkan signifikansi keseluruhan variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Pengambilan keputusan dalam Uji G dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0$  diterima, apabila nilai  $X^2$  hitung  $< X^2$  tabel dengan  $\alpha = 5\%$  atau probabilitas LR hitung  $>$  probabilitas LR nilai kritis atau  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tidak signifikan menjelaskan variabel dependen.
2.  $H_1$  diterima, apabila nilai  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel dengan  $\alpha = 5\%$  atau probabilitas LR hitung  $<$  probabilitas LR nilai kritis atau  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen signifikan menjelaskan variabel dependen.

#### **e. Uji Wald (Uji Z)**

Uji Wald berfungsi sebagai uji-t pada regresi berganda (Wardhono, 2004). Uji ini dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh setiap variabel independen secara

---

<sup>84</sup> Ibid h. 88

parsial untuk menunjukkan apakah suatu variabel independen layak untuk masuk dalam model. Artinya variabel-variabel

*financial stability, external pressure, personal financial need, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization, dan capability* secara parsial dapat mendeteksi adanya *financial statement fraud*. Untuk mendapatkan nilai Wald hitung diperoleh dengan (Wardhono, 2011):

$$Wald\ Test = \left[ \frac{\beta_i}{Se\beta_i} \right]^2$$

Dengan  $\beta_i$  merupakan koefisien regresi dan  $Se\beta_i$  adalah standar eror  $\beta_i$ . Pengujian dalam uji Wald dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0$  diterima, apabila nilai Wald hitung  $<$  Wald tabel dengan  $\alpha = 5\%$  atau probabilitas hitung  $>$  probabilitas nilai kritis atau  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak signifikan menjelaskan variabel dependen.
2.  $H_1$  diterima, apabila nilai Wald hitung  $>$  Wald tabel dengan  $\alpha = 5\%$  atau probabilitas hitung  $<$  probabilitas nilai kritis atau  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen signifikan menjelaskan variabel dependen.



#### f. Rasio Odd

Dalam melakukan interpretasi koefisien-koefisien dalam model regresi logit maka diaplikasikan dalam *odd ratio* (rasio kecenderungan). Rasio Odd ditulis sebagai B atau Exp (B). Rasio Odd digunakan untuk mengetahui kecendrungan peluang suatu variabel. Di sisi lain, nilai Rasio Odd setiap variabel digunakan untuk menginterpretasikan hubungan variabel dependen dengan seluruh variabel independen (Wardhono, 2011). Untuk mendapatkan

Rasio Odd adalah sebagai berikut:

$$OR = e^{\beta_i}$$

Dengan OR merupakan Rasio Odd,  $e$  adalah logaritma natural yang bernilai 2,71828, dan  $\beta_i$  merupakan koefisien logistik variabel ke-i.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Ibid h. 89



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Objek Penelitian adalah perusahaan yang terdaftar pada Jakarta *Islamic index* (JII) selama tahun 2012-2015. Penentuan sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu berdasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Berdasarkan proses penyeleksian sampel diperoleh 14 perusahaan yang dapat memenuhi kriteria sampel penelitian. Dengan menggabungkan data penelitian selama 4 tahun dalam satu analisis, maka keseluruhan observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 56 observasi.

Jumlah sampel tersebut telah memenuhi kriteria *central limit theorem* yang mengatakan bahwa untuk sampel dengan jumlah yang besar secara umum dikatakan dapat berdistribusi normal jika sampelnya berjumlah 30 kecuali untuk sampel finite atau terbatas. Adapun data perusahaan yang telah diseleksi sesuai kriteria yang harus terpenuhi dalam penentuan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perusahaan yang sudah *go-public* dan masuk dalam daftar Jakarta Islamic Index selama periode 2012-2015.

1. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau portal IDX selama periode 2012-2015.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website IDX selama periode 2012-2015 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp)
3. Data mengenai data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2012-2015).
4. Perusahaan yang tidak delisting dari JII selama periode pengamatan (2012-2015).

**Tabel 4.1 Proses Pemilihan Sampel**

<b>Kriteria Pemilihan Sampel</b>	<b>Jumlah (Perusahaan)</b>
Total perusahaan yang terdaftar di JII selama periode 2012-2015	50
Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2012-2015	50
Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang	(3)

selain rupiah (RP)	
perusahaan yang tidak menyediakan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian yang tersedia lengkap	0
Perusahaan yang ter- <i>delisting</i> dari JII selam periode pengamatan 2012-2015	(33)
Total perusahaan yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian	14

**Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Sampel**

<b>No</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Kode</b>
1.	PT. Astra Agro Lestari	AALI
2.	PT. AKR Corporindo Tbk.	AKRA
3.	PT. Astra International Tbk.	ASII
4.	PT. Alam Sutera Realty Tbk.	ASRI
5.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur	ICBP
6.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
7.	PT. Indocement Tunggak Prakarsa	INTP

	Tbk.	
8.	PT. Kalbe Farma Tbk.	KLBF
9.	PT. Lippo Karawaci Tbk.	LPKR
10.	PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.	LSIP
11.	PT. Semen Gresik Tbk.	SMGR
12.	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	TLKM
13.	PT. United Tractors Tbk.	UNTR
14.	PT. Unilever Indonesia	UNVR

## 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk melihat karakteristik dari data variabel-variabel yang diteliti. Berikut adalah table dari hasil uji statistic deskriptif atas variabel-variabel dalam penelitian ini.

**Table 4.3 Statistik Deskriptif**

	Mean	Median	Maximu m	Minimu m	Std. Dev.
--	------	--------	-------------	-------------	--------------

FRAUD	0.73214 3	1.00000 0	1.000000	0.00000 0	0.44685 0
ACHANG E	0.14570 4	0.12225 0	0.999000	0.01070 0	0.13932 3
LEV	10.1406 4	0.51500 0	69.30000	0.04000 0	19.6171 2
OSHIP	1.93818 2	1.45735 0	5.666700	0.00220 0	1.54982 7
ROA	0.21011 8	0.17500 0	1.030000	0.05000 0	0.16593 0
INVT	- 0.00041 2	-0.0012	0.875900	-0.664	0.17667 1
BDOUT	0.43115 2	0.41430 0	0.800000	0.11110 0	0.13272 5
CPA	0.05357 1	0.00000 0	1.000000	0.00000 0	0.22720 8
DCHANG E	0.62500 0	1.00000 0	1.000000	0.00000 0	0.48850 4
valid N	56				

Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

## 1. *Financial Statement Fraud*

Nilai rata-rata dari Financial Statement Fraud (FRAUD) pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian periode 2012-2015 ini adalah sebesar 0.732143 yang berarti lebih besar dari 0.50. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa dari 56 perusahaan sampel banyak yang terdeteksi *Financial Statement Fraud*, karena rata-rata terdeteksinya mencapai 73% yaitu sebanyak 41 perusahaan. Sedangkan sisanya sebanyak 15 perusahaan tidak terdeteksi *fraud*. sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0.446850 yang berarti terjadi penyimpangan sebesar  $\pm 44.68\%$  dari rata-rata nilai *Fraud* secara keseluruhan. Nilai maksimal dari pendeteksian *fraud* adalah 1, nilai satu merupakan kode, sebagai nilai bahwa perusahaan telah melakukan *fraud*. sedangkan nilai minimumnya adalah 0, nilai nol merupakan kode, bahwa perusahaan tersebut tidak terbukti melakukan *fraud*.

Dalam penelitian ini disajikan tabel frekuensi. Tabel frekuensi disusun untuk mempermudah embacaan data. Tabel distribusi frekuensi *financial statement fraud* dapat dihitung berdasarkan jumla yang didistribusikan oleh perusahaan



sampel melalui kode 0 untuk perusahaan yang tidak terdeteksi *fraud* dan kode 1 untuk perusahaan yang terdeteksi *fraud*. berdasarkan jumlah perhitungan tersebut, dapat di susun tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

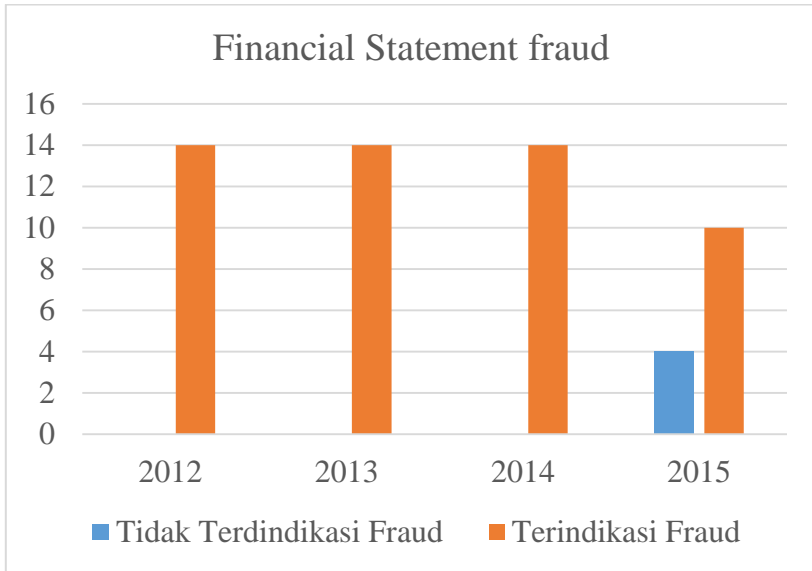
**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Variabel *Financial Statement Fraud***

Kode	Keterangan	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
0	Tidak Terindikasi Fraud	0	0	0	4
1	Terindikasi Fraud	14	14	14	10

Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

**Diagram 4.1 Distribusi Frekuensi *Financial Statement Fraud***



Data diolah, 2017

## **2. *Financial Stability***

Nilai rata-rata variabel *financial stability* yang diprosikan dengan ACHANGE adalah sebesar 0.145704. Hal ini menunjukkan bahwa rasio perubahan total aset selama periode penelitian 2012-2015 pada perusahaan yang menjadi sampel tersebut dapat dikatakan rendah yaitu sebesar 14,57%. Sedangkan nilai standar deviasi dari ACHANGE adalah 0.139323 yang berarti terdapat penyimpangan sebesar  $\pm 13,93\%$  dari rata-rata nilai ACHANGE secara keseluruhan.

Nilai ACHANGE tertinggi diperoleh dari PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (INTP) pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,9990 atau sebesar 99,90%. Sedangkan nilai ACHANGE terendah selama periode penelitian diperoleh dari PT. AKR Corporindo Tbk. (AKRA) pada tahun 2012 yaitu dengan nilai ACHANGE 0,0107 atau 1,07%.

### **3. *External Pressure***

Nilai rata-rata LEV sebagai proksi dari variabel *external pressure* pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian periode 2012-2015 adalah sebesar 10,14% yang berarti bahwa proporsi hutang perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan proporsi aset perusahaan. Sedangkan nilai standar deviasi dari nilai LEV yaitu sebesar 19.61712 yang berarti terdapat penyimpangan sebesar  $\pm 19,617\%$  dari keseluruhan rata-rata LEV. Nilai LEV maksimal dari perusahaan yang menjadi sampel periode 2012-2015 adalah 69,300 yang dimiliki oleh PT, Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) pada tahun 2015. Kepemilikan rasio LEV sebesar 69,3% berarti proporsi hutang perusahaan tersebut sebesar 69,3 kali dari jumlah asetnya. Sedangkan nilai LEV yang paling rendah sebesar 0,04 yang dimiliki oleh PT. United Tractors Tbk.(UNTR) pada tahun 2015, yang dapat berarti PT. United Tractors Tbk.(UNTR), Tbk paling tidak mendekati terdeteksi adanya *financial statement fraud*.

#### **4. *Personal Financial Need***

Nilai rata-rata dari variabel *personal financial need* yang diukur dengan kepemilikan saham manajerial (OSHIP) dari perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian periode 2012-2015 ini adalah sebesar 1.93 %. Hal ini berarti porsi kepemilikan saham lebih banyak dimiliki oleh perusahaan atau pihak pemerintahan. Nilai kepemilikan saham manajerial terhadap perusahaan dengan rata-rata 1.93 % inilah nantinya yang akan dinilai untuk mendeteksi adanya *financial statement fraud*. Nilai standar deviasi dari variabel *personal financial need* adalah 1.549827 yang berarti terdapat penyimpangan sebesar  $\pm 1.549$  dari rata-rata kepemilikan saham manajerial secara keseluruhan. Prosentase kepemilikan saham manajerial terbesar didapatkan dari PT. Unilever Indonesia, Tbk (UNVR) pada tahun 2015 dengan prosentase sebesar 56%. Sedangkan porsi kepemilikan saham manajerial yang paling rendah yaitu PT. Lippo karawaci Tbk. (LPKR) tahun 2012 dengan nilai 0,2 % yang dapat diartikan bahwa pihak manajerial tidak memiliki saham atas perusahaan tersebut.

#### **5. *Financial Targets***

Nilai rata-rata sebagai proksi dari variabel *financial targets* pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian

periode 2012-2015 adalah 0.210118. Rerata ROA tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan pada penelitian ini mampu menghasilkan laba dari penggunaan total aset yang dimilikinya dengan rata-rata sebesar 21%. Sedangkan nilai standar deviasi dari ROA adalah 0.165930 yang dapat diartikan bahwa terdapat penyimpangan sebesar  $\pm 16,59\%$  dari rata-rata nilai ROA secara keseluruhan. Nilai ROA tertinggi dihasilkan oleh PT. Astra Internasional Tbk. (ASII) pada tahun 2013 yaitu sebesar 1.03%. Sedangkan nilai ROA terendah pada tahun penelitian dihasilkan oleh PT. Lippo Karawaci, Tbk (LPKR) yaitu dengan nilai 0.2% pada tahun 2012.

## **6. *Nature of Industry***

Nilai rata-rata dari variabel *nature of industry* (INVT) adalah -0.000412 atau senilai dengan -0,412%. Nilai rerata tersebut cukup rendah, hal ini menunjukkan bahwa prosentase tidak tertagihnya piutang pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian periode 2012-2015 sangat kecil terjadi. Sedangkan standar deviasi dari *nature of industry* adalah sebesar 0.176671 yang dapat diartikan bahwa terdapat penyimpangan sebesar  $\pm 17,66\%$  dari rerata variabel *nature of industry* secara keseluruhan. Rasio persediaan terhadap penjualan yang paling tinggi nilainya adalah PT. Lippo Karawaci, Tbk (LPKR) pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,88.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang sangat tinggi dari tahun 2014 ke 2015 oleh PT Lippo Karawaci, Tbk (LPKR) Sedangkan nilai INVT yang paling rendah yaitu -0,66 yang dialami oleh PT. Lippo Karawaci, Tbk (LPKR) pada tahun 2014.

### **7. *Ineffective Monitoring***

Nilai rata-rata rasio dewan komisaris independen sebagai variabel dari *ineffective monitoring* (BDOUT) pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian periode 2012-2015 adalah 0.431152. Hal ini dapat diartikan bahwa jumlah komisaris independen pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah komisaris yang tidak independen, karena rerata dari BDOUT mencapai kurang dari 50% yaitu 43,11%. Sedangkan nilai standar deviasi dari BDOUT adalah 0.132725 yang berarti bahwa terdapat penyimpangan sebesar  $\pm 13,27\%$  dari rata-rata variabel *ineffective monitoring*. Nilai maksimal dari BDOUT adalah 0.8. Nilai maksimal tersebut diperoleh dari PT. Unilever Indonesia, Tbk (UNVR), 2012-2015. Sedangkan untuk nilai minimum rasio BDOUT diperoleh dari PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk., (INTP) pada tahun 2014 dengan nilai 0,11.

### **8. *Rationalization***

Variabel *rationalization* ( $\Delta$  CPA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.053571 dimana tersebut lebih kecil dari 0,50 sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan yang melakukan perubahan Kantor Akuntan Publik dengan kode 1 lebih sedikit bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan perubahan yaitu hanya 5,35% saja. Dari 56 perusahaan sampel, terdapat 3 perusahaan yang melakukan perubahan, sedangkan 53 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini tidak melakukan perubahan terhadap Kantor Akuntan Publik. Nilai standar deviasai dari  $\Delta$  CPA adalah sebesar 0.227208 yang berarti terdapat penyimpangan sebesar  $\pm 22,72\%$  dari rerata nilai  $\Delta$  CPA secara keseluruhan.

### **9. *Capability***

Nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel *capability* dengan proksi perubahan dewan direksi (DCHANGE) adalah 0.625000 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,50 sehingga dapat diartikan bahwa sebesar 62,50% perusahaan sampel tidak melakukan perubahan dewan direksi dengan kode 1 selama periode penelitian 2012-2015. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan perubahan dewan direksi lebih banyak dibandingkan dengan yang melakukan perubahan susunan dewan direksi. Dari 56 perusahaan yang menjadi sampel, terdapat 35 perusahaan yang tidak melakukan perubahan dewan direksi, sedangkan 21

perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian periode 2012-2015 melakukan perubahan dewan direksi dengan kode 0. Nilai standar deviasi dari variabel *capability* adalah sebesar 0.488504 yang berarti bahwa terdapat penyimpangan sebesar 48,85% dari nilai rata-rata variabel *capabilty* secara keseluruhan.

### **4.3 Analisis Regresi Logistik**

Penelitian ini bertujuan bertujuan untuk menguji model pendeteksian terjadinya *financial statement fraud* berdasarkan pendekatan faktor *pressure* yang diprosikan dengan *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *external pressure*, faktor *opportunity* yang diprosikan dengan *nature of industry*, dan *ineffective monitoring*, faktor *rationalization* dan *capability* pada analisis *fraud diamond* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta *Islamic Index* tahun 2012-2015. Untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya digunakan alat analisis model logit atau *binary logistic regression* dengan bantuan program *evIEWS version 9.0* yang sebelumnya dilakukan pengujian untuk memilih model terbaik (*best fit*).

#### **4.3.1 Uji Goodnes of Fit**

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji prediksi (*expectation prediction-table*) menjelaskan bahwa model dapat memprediksi 43 dari 56 terjadinya *financial staetement fraud*



dengan pendekatan faktor analisis *fraud diamond* secara benar dan persentase keakuratan pemberian nilai dummy sebesar 76,79%. Hal ini menunjukkan bahwa model tersebut sudah baik yang ditunjukkan oleh nilai *overall percentage result* lebih besar dari 50%.

Telah sesuai model yang digunakan didukung dengan pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, dimana dari hasil pengujian tersebut menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 7,8793 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.4454. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 ini dapat berarti bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Expectation-Prediction**

	Estimated Equation		
	Dep=0	Dep=1	Total
P(Dep=1)≤C	4	2	6
P(Dep=1)>C	11	39	50
Total	15	41	<b>56</b>
Correct	4	39	<b>43</b>
% Correct	26.67	95.12	<b>76.79</b>
% Incorrect	73.33	4.88	23.21
Total Gain*	26.67	-4.88	3.57
Percent Gain**	26.67	NA	13.33

Data diolah, 2017

**Tabel 4.6 Hasil Uji Hosmer Lemeshow**

H-L Statistic	7.8793	Prob. Chi-Sq(8)	0.4454
Andrews Statistic	24.4595	Prob. Chi-Sq(10)	0.0065

Data diolah, 2017

### **4.3.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang sempurna antar variabel independen dalam model regresi atau dapat juga dikatakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Multikolinearitas dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi yang didapat dari hasil *correlation matrix* pada program Eviews. Jika nilai koefisien korelasi diantara masing-masing variabel bebas lebih dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas. Berdasarkan output estimasi *binary logistic*, matriks korelasi menunjukkan tidak adanya multikolinearitas yang serius antar variabel bebas, sebagaimana terlihat dari nilai korelasi antar variabel bebas yang dibawah 0,8.

**Tabel 4.7 Hasil Uji *Correlation Matrix***

FR   ACH   LE   OS   RO   INV   BD   CP   DCH

AU	ANG	V	HIP	A	T	OU	A	ANG
D	E					T		E

---



---

	1.0	-	0.2	0.1	0.1	0.1	0.2	0.03	-
FRA	000	0.00	482	116	434	589	452	517	0.05
UD	00	3985	63	56	93	61	14	7	2058
	-		-	-		-		-	
ACH	0.00		0.13	0.12	0.0	0.17	0.0	0.11	
ANG	398	1.00	023	963	121	602	203	143	0.04
E	5	0000	8	4	35	7	17	4	6717
	0.2	-	1.0	0.5	0.5	0.0	0.5	0.1	-
	482	0.13	000	282	156	199	952	965	0.40
LEV	63	0238	00	05	14	00	75	30	8366
	0.1	-	0.5	1.0	0.3	0.1	0.5	0.0	-
OSH	116	0.12	282	000	635	214	876	616	0.12
IP	56	9634	05	00	15	64	20	63	0414
	0.1		0.5	0.3	1.0	0.0	0.2	0.1	-
	434	0.01	156	635	000	319	760	059	0.20
ROA	93	2135	14	15	00	49	95	29	3565
	0.1	-	0.0	0.1	0.0	1.0	0.0	0.4	
INV	589	0.17	199	214	319	000	544	213	0.07
T	61	6027	00	64	49	00	87	04	8483

	0.2		0.5	0.5	0.2	0.0	1.0	0.1	-
BDO	452	0.02	952	876	760	544	000	762	0.19
UT	14	0317	75	20	95	87	00	01	344
	-								
	0.03	-	0.1	0.0	0.1	0.4	0.1	1.0	-
	517	0.11	965	616	059	213	762	000	0.14
CPA	7	1434	30	63	29	04	01	00	3336
	-		-	-	-			-	
DCH	0.05		0.40	0.12	0.20	0.0	-	0.14	
ANG	205	0.04	836	041	356	784	0.19	333	1.00
E	8	6717	6	4	5	83	344	6	0000

Data diolah, 2017

### 4.3.3 Uji Hipotesis

Hasil pengolahan data antara variabel terikat (terjadinya *financial statement fraud*) dengan variabel bebas yaitu ACHANGE, LEVERAGE, OSHIP, ROA, INVENTORY, BDOUT, ΔCPA dan DCHANGE menggunakan model logit, persamaan metode *Maximum Likelihood* (MLE) adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Li = \ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = & \beta_0 + \beta_1ACHANGE_i + \beta_2LEV_i + \\
 & \beta_3OSHIP_i + \beta_4ROA_i + \beta_5INVT_i + \beta_5BDOUT_i + \\
 & \beta_5\Delta CPA + \beta_5DCHANGE_i + \varepsilon_i
 \end{aligned}$$

$li = \text{maximum likelihood}$

$ln = \text{logaritma natural}$

$1 - pi = \text{peluang tidak melakukan fraud}$

$pi = \text{peluang melakukan fraud}$

$\beta 0 = \text{koefisien}$

$\varepsilon_i = \text{eror varian atau residual}$

**Tabel 4.8 Hasil Olah Data Dengan Metode Logit**

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
ACHANGE	0.149058	2.470196	0.060342	0.9519
LEV	0.080573	0.061632	1.307325	0.1911
OSHIP	-0.151394	0.288428	-0.524894	0.5997
ROA	1.315323	2.510696	0.523888	0.6004
INVT	3.407121	2.246140	1.516878	0.1293
BDOUT	7.199917	4.475284	1.608818	0.1077
CPA	-2.722385	2.408683	-1.130238	0.2584
DCHANGE	0.054117	0.758437	0.071353	0.9431
C	-2.144448	1.957294	-1.095619	0.2732

McFadden R-

squared 0.177535

S.D. dependent var 0.446850

Akaike info 1.277324

critierion	
Schwarz criterion	1.602827
Hannan-Quinn	
critier.	1.403521
Restr. Deviance	65.08497
LR statistic	11.55484
Prob(LR statistic)	0.172198

---

Data diolah, 2017

Keterangan: Tingkat Signifikansi 5 %

#### **4.3.3.1 Uji McFadden R<sup>2</sup>**

Koefisien determinasi McFadden R<sup>2</sup> (uji R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikatnya. Berdasarkan hasil estimasi di atas, didapatkan nilai McFadden R<sup>2</sup> sebesar 0,177535, artinya total variasi variabel FRAUD mampu dijelaskan oleh seluruh variabel independen sebesar 17,75% sedangkan sisanya sebesar 82,25% dijelaskan variabel lain di luar model.

#### **4.3.3.2 Uji *likelihood ratio* (LR)**

Uji *likelihood ratio* (LR) dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang digunakan mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan hasil estimasi diatas, nilai probabilitas LR

0.172198 atau lebih besar dibandingkan dengan nilai  $\alpha = 5\%$  sehingga menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ .

Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen tidak signifikan menjelaskan variabel dependen atau variabel faktor *pressure* yang diprosikan dengan *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *external pressure*, variabel faktor *opportunity* yang diprosikan dengan *nature of industry*, dan *ineffective monitoring*, faktor *rationalization* dan *capability* secara bersama-sama tidak dapat menjelaskan prediksi terjadinya *financial statement fraud*.

#### **4.3.3.3 Uji Wald/ Uji Z**

Uji Z-statistik juga disebut dengan uji Wald. Uji Wald pada regresi dengan metode *Maximum Likelihood* (MLE) berfungsi sebagai uji-t pada regresi dengan metode OLS. Uji ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Parameter yang digunakan untuk uji Wald/ uji parsial penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai signifikansi dengan taraf nyata 5%.

Berdasarkan hasil pengolahan data di tabel 4.8 di atas, maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

##### **a. *Financial Stability***

Hasil uji Z pada tingkat kesalahan 5% untuk *financial stability* menunjukkan bahwa z hitung adalah sebesar 0.060342 dan probabilitas z hitung sebesar 0,9519 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), sehingga menolak  $H_{a2}$  dan menerima  $H_{o2}$ . Hal ini berarti bahwa faktor *financial stability* yang diproksikan dengan ACHANGE secara parsial tidak mampu digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*.

#### ***b. External Pressure***

Hasil uji Z pada tingkat kesalahan 5% untuk variabel *external pressure* menunjukkan bahwa z hitung adalah sebesar 1.307325 dan probabilitas z hitung sebesar 0.1911, dimana nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), sehingga menolak  $H_{a3}$  dan menerima  $H_{o3}$ . Hal ini berarti bahwa faktor dari *external pressure* yang diproksikan dengan LEV secara parsial tidak dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*.

#### ***c. Personal Financial Need***

Hasil uji Z pada tingkat kesalahan 5% untuk *personal financial need* menunjukkan bahwa z hitung adalah sebesar -0.524894 dan probabilitas z hitung sebesar 0.5997 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), sehingga menolak  $H_{a4}$  dan menerima  $H_{o4}$ . Hal ini berarti bahwa faktor *personal financial need* yang diproksikan dengan OSHIP secara parsial tidak mampu



digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*.

#### ***d. Financial Targets***

Hasil uji Z pada tingkat kesalahan 5% untuk *financial targets* menunjukkan bahwa z hitung adalah sebesar 0.523888 dan probabilitas z hitung dengan sebesar 0.6004 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Hal ini berarti bahwa faktor *financial targets* yang diprosikan dengan ROA secara parsial tidak dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*.

#### ***e. Nature of Industry***

Hasil uji Z pada tingkat kesalahan 5% untuk *nature of industry* menunjukkan bahwa z hitung adalah sebesar 1.516878 dan probabilitas z hitung sebesar 0.1293 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Hal ini berarti bahwa faktor *nature of industry* yang diprosikan dengan INVT secara parsial tidak mampu digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*.

#### ***f. Ineffective Monitoring***

Hasil uji Z pada tingkat kesalahan 5% untuk *ineffective monitoring* menunjukkan bahwa z hitung adalah

sebesar 1.608818 dan probabilitas z hitung sebesar 0.1077 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), sehingga menolak  $H_{a7}$  dan menerima  $H_{o7}$ . Hal ini berarti bahwa faktor *ineffective monitoring* yang diprosikan dengan BDOOUT secara parsial tidak mampu digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*.

#### ***g. Rationalization***

Hasil uji Z pada tingkat kesalahan 5% untuk *razaionalization* menunjukkan bahwa z hitung adalah sebesar -1,130238 dan probabilitas z hitung sebesar 0.2584 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), sehingga menolak  $H_{a8}$  dan menerima  $H_{o8}$ . Hal ini berarti bahwa faktor *razaionalization* yang diprosikan dengan  $\Delta$ CPA secara parsial tidak mampu digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*.

#### ***h. Capability***

Hasil uji Z pada tingkat kesalahan 5% untuk *capability* menunjukkan bahwa z hitung adalah sebesar 0,071353 dan probabilitas z hitung sebesar 0,9431 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), sehingga menolak  $H_{a9}$  dan menerima  $H_{o9}$ . Hal ini berarti bahwa faktor *capability* yang diprosikan dengan DCHANGE secara parsial dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*.

#### 4.3.3.4 Ratio Odd

Berdasarkan hasil estimasi di atas, maka didapatkan persamaan logit sebagai berikut:

$$Li = \ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE_i + \beta_2 LEV_i + \beta_3 OSHIP_i + \beta_4 ROA_i + \beta_5 INVT_i + \beta_5 BDOUT_i + \beta_5 \Delta CPA + \beta_5 DCHANGE_i + \varepsilon_i$$
$$Li = \ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = -2.144448 + 0.149058 ACHANGE_i + 0.080573 LEV_i - 0.151394 OSHIP_i + 1.315323 ROA_i + 3.407121 INVT_i + 7.199917 BDOUT_i - 2.722385 \Delta CPA + 0.054117 DCHANGE_i + \varepsilon_i$$

### 4.4 Pembahasan

#### 4.4.1 Faktor *Pressure, Opportunity, Rationalization dan Capability* sebagai Pendeteksi *Financial Statement Fraud*

Hasil estimasi regresi logistik menunjukkan bahwa seluruh variabel di dalam penelitian ini secara simultan tidak dapat menjelaskan prediksi terjadinya *financial statement fraud* artinya variabel faktor *pressure* yang diprosikan dengan *financial stability, external pressure, personal financial need* dan *external pressure*, variabel faktor *opportunity* yang diprosikan dengan *nature of industry*, dan *ineffective monitoring*, faktor *rationalization* dan *capability*

secara bersama-sama tidak dapat menjelaskan prediksi terjadinya variabel terikat di dalam model. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori dari Carsey (1953) dimana ada tiga elemen yang menyebabkan terjadinya *fraud* yaitu faktor *opportunity* (kesempatan), faktor *rationalization* (rasionalisasi), dan faktor *pressure* (tekanan) serta bertentangan dengan teori dari Wolf and Hermanson (2004) yaitu pentingnya menambahkan faktor *capability* (kemampuan) karena di dalam penelitian ini faktor *capability* juga tidak dapat membuktikan terjadinya *fraud*.

#### **4.4.2 Faktor *Pressure* sebagai Pendeteksi *Financial Statement Fraud***

##### **4.4.2.1 *Financial Stability***

Hasil analisis regresi logistik pada variabel *financial stability* menunjukkan faktor *financial stability* yang diproksikan dengan ACHANGE (prosentase perubahan total aset) secara parsial belum mampu digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*, artinya berapapun perubahan total aset yang dimiliki perusahaan tidak menjadikan acuan perusahaan melakukan *fraud* sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa tidak selalu perusahaan yang memiliki persentase perubahan total aset yang tinggi cenderung tidak melakukan *financial stability* dalam upayanya menarik minat investor agar menanamkan modal di

perusahaan tersebut dan juga tidak selalu perusahaan yang memiliki persentase perubahan total aset yang kecil tidak melakukan manipulasi laporan keuangan agar stabilitas perusahaannya terlihat baik.

Sejak diberlakukannya penerapan IFRS di Indonesia, perusahaan-perusahaan di Indonesia menyesuaikan mekanisme kebijakan akuntansi dari SAK yang lama ke SAK yang baru, termasuk yang berhubungan dengan aset. Dalam standar IFRS, tidak lagi menggunakan basis kos historis seperti yang sebelumnya diterapkan di Indonesia namun dalam IFRS mengacu pada basis *fair value* atau nilai wajar mengingat basis kos historis berimplikasi pada penyajian laporan keuangan yang dipandang kurang relevan dengan kebutuhan nyata pengguna informasi karena tidak mampu menggambarkan nilai riil aset tetap yang disajikan di dalam laporan keuangan. Nilai wajar (*fair value*) adalah suatu jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran dari aktiva atau penyelesaian kewajiban antara pihak yang paham dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (PSAK 10). Dalam perhitungan nilai wajar, dibutuhkan opini dari orang yang dianggap kompeten memberikan nilai yang dibutuhkan untuk kepentingan keuangan/akuntansi (jasa profesi penilai/ *appraisers*) dimana dalam penilaian aset secara konvensional, salah satu penilaiannya menggunakan

pendekatan nilai pasar yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan penilaian dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hal tersebut, perubahan prosentase total aset yang mengalami kenaikan maupun penurunan merupakan perubahan yang semu artinya nilai aset perusahaan tidak mampu menggambarkan kondisi *financial stability* perusahaan dimana tidak setiap perusahaan yang mengalami penurunan perubahan aset akan cenderung melakukan *financial statement fraud* akan tetapi perusahaan yang mengalami penurunan nilai aset bisa dimungkinkan karena perbedaan pengukuran dari aset perusahaan yang berbeda akibat diterapkannya prinsip *fair value*. Sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nugraha dan Henny (2015) dan Santoso (2015) dimana *financial stability* yang diukur dengan ACHANGE dalam faktor *pressure* belum mampu digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*, namun hasil ini bertentangan dengan penelitian Skousen *et al.*, (2009) dan Sihombing (2014) dimana *financial stability* yang diukur dengan ACHANGE berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

#### **4.4.2.2 External Pressure**

Hasil analisis regresi logistik pada variabel *external pressure* yang diproksikan dengan LEV (*leverage*) secara parsial belum mampu digunakan untuk mendeteksi terjadinya

*financial statement fraud*. *External pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga, untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Tekanan bagi sebagian orang bisa juga sebagai motivasi untuk bekerja lebih baik, terus berupaya dengan jalan yang sesuai aturan dan tidak melanggar seperti dengan memanipulasi laporan keuangan untuk mendapatkan investor. Dalam teori keagenan, agen biasanya dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimalkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha memenuhi kontrak. Dalam hal kontrak utang, perusahaan merupakan agen dan kreditur sebagai prinsipal. Dengan begitu, perusahaan sebagai agen berkeinginan memaksimalkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha memenuhi kontrak.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2009), Lou dan Wang (2009), Sihombing (2014) dan Nugraha dan Henny (2015) dimana *leverage ratio* dalam faktor *pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*.

#### 4.4.2.3 *Personal Financial Need*

Hasil analisis regresi logistik pada variabel *personal financial need* yang diprosikan dengan OSHIP (kepemilikan manajerial) secara parsial belum mampu digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*. *Personal financial need* merupakan tekanan yang berasal dari saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan. Eksekutif memiliki peranan keuangan yang signifikan kuat dalam suatu perusahaan sehingga akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan dimana faktor *personal financial need* mereka akan sangat ditentukan oleh suatu kinerja keuangan perusahaan. Namun dalam penelitian ini kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*, yang berarti besar kecilnya jumlah saham yang dimiliki pihak manjerial tidak mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*.

Dari statistik deskriptif terlihat bahwa kepemilikan manajerial perusahaan di Indonesia sangat kecil dengan rata-rata di bawah 5%. Sehingga para manajer yang juga memiliki saham perusahaan tersebut cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor, misalnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan



modal dan bisa menaikkan harga saham perusahaan. Kegagalan pihak manajemen yang juga merupakan pemilik modal perusahaan dalam meningkatkan kualitas dan proses pelaporan keuangan disebabkan karena presentase manajer yang memiliki saham relatif sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum.

Weston dan Brigham (1994:17-23) dalam Agustia (2013) menyatakan bahwa potensi munculnya konflik dalam hubungan agensi sangat besar, yaitu ketika manajemen perusahaan memiliki kurang dari 100% saham biasa milik perusahaan maka potensi konflik itupun muncul. Konflik terjadi karena adanya keinginan agen untuk mendapatkan gaji yang tinggi atau mendapatkan fasilitas tertentu yang sama dengan milik *principal* demi kenyamanan pribadinya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugraha dan Henny (2015), Santoso (2015), dimana *personal financial need* belum mampu digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud* serta bertentangan dengan penelitian Skousen *et al.*, (2009) dimana *personal financial need* merupakan faktor *pressure* yang dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*.

#### **4.4.2.4 Financial Targets**

Hasil analisis regresi logistik pada variabel *financial targets* yang diprosikan dengan ROA (*return on asset*)

secara parsial belum mampu digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*. *Financial targets* merupakan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik dalam pencapaian target yang telah direncanakan. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Apabila ROA menunjukkan hasil yang negatif dapat diartikan bahwa laba perusahaan tersebut juga dalam kondisi negatif, yang berarti kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva belum mampu menghasilkan laba. ROA aktual yang telah dicapai tahun sebelumnya akan digunakan manajemen untuk menetapkan target keuangan tahun-tahun berikutnya. Hal ini juga mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja operasional yang rendah atau memiliki ROA yang rendah belum tentu melakukan *financial statement fraud* akibat tidak terpenuhinya target keuangan atau tekanan yang

diberikan oleh perusahaan kepada manajemen. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.*, (2009), Lou and Wang (2009), Nugraha dan Henny (2015) dimana *financial targets* merupakan faktor *pressure* yang dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*, namun hasil ini sejalan dengan penelitian Sihombing (2014) dimana *financial targets* yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

#### **4.4.3 Faktor *Opportunity* sebagai Pendeteksi *Financial Statement Fraud***

##### **4.4.3.1 *Nature Of Industry***

Hasil analisis regresi logistik pada variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan INVT (rasio total persediaan) secara parsial tidak mampu digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*. Faktor *opportunity* (kesempatan) berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung di dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Kesalahan secara sengaja dalam menentukan estimasi menilai saldo persediaan usang menjadi sebuah kesempatan bagi manajemen untuk melakukan

kecurangan. Skousen *et al.*, (2009) menyatakan bahwa manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

Terjadinya kecurangan pada saldo persediaan jika lebih saji, harga pokok penjualan menjadi kurang saji dan margin kotor serta laba bersih menjadi lebih saji dengan jumlah yang sama (tidak termasuk pajak). Persediaan akhir yang lebih saji pada periode 1 akan berpengaruh pada harga pokok penjualan baik pada periode 1 maupun pada periode 2. Lebih lanjut, harga pokok penjualan dapat menjadi kurang saji dengan memperkecil jumlah pembelian atau dengan memperbesar jumlah persediaan. Harga pokok penjualan juga dapat menjadi kurang saji dengan cara memperbesar retur pembelian atau potongan pembelian. Rasio perubahan persediaan dalam sampel penelitian ini menunjukkan terjadinya keberagaman antar perusahaan yang satu dengan yang lain.

Perbandingan rasio persediaan terhadap penjualan yang tinggi mengikuti pola yang telah sesuai dengan semestinya dimana terjadinya penurunan persediaan menyebabkan meningkatnya nilai penjualan dan berbanding lurus dengan bertambahnya nilai piutang usaha dan kas. Sehingga dapat di jelaskan bahwa perusahaan tidak melakukan manipulasi pada akun persediaan termasuk juga

dalam mengestimasi saldo persediaan serta menunjukkan bahwa akun persediaan merupakan suatu bentuk kecurangan yang sangat sulit disembunyikan tanpa diketahui oleh pihak lain. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Skousen *et al.*, (2009) dimana *nature of industry* dalam faktor *opportunity* yang di proksikan dengan perubahan rasio persediaan belum mampu digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*, namun hasil ini bertentangan dengan penelitian Sihombing (2014) menyatakan bahwa variabel *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

#### **4.4.3.2 Ineffective Monitoring**

Hasil analisis regresi logistik pada variabel ineffective monitoring yang diproksikan dengan BDOOUT (rasio dewan komisaris independen) secara parsial tidak mampu digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*. Faktor *opportunity* (kesempatan) berkaitan dengan *ineffective monitoring* yaitu keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi *financial statement fraud*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap

manajemen perusahaan. Akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen (Jennings, 2005) dalam Agustia (2013).

Lebih lanjut dalam kaitannya dengan implementasi GCG di perusahaan, diharapkan bahwa keberadaan komisaris termasuk komisaris independen tidak hanya sebagai pelengkap, karena dalam diri komisaris melekat tanggung jawab secara hukum, namun dalam praktik yang selama ini terjadi di Indonesia, terdapat kecenderungan bahwa kedudukan direksi biasanya sangat kuat, bahkan ada direksi yang enggan membagi wewenang serta tidak memberikan informasi yang memadai kepada komisaris independen. Selain itu, terdapat kendala yang cukup menghambat kinerja komisaris independen yaitu masih lemahnya kompetensi dan integritas mereka. Hal ini terjadi karena pengangkatan komisaris biasanya harus didasarkan pada penghargaan, hubungan keluarga, atau hubungan dekat lainnya, padahal integritas dan independensi merupakan hal yang fundamental agar GCG dalam perusahaan dapat terwujud secara efektif. Oleh karena itulah dewan komisaris independen di perusahaan masih belum bisa bekerja secara efektif dalam meningkatkan pengawasan terhadap operasional perusahaan dan terbukti

tidak berpengaruh serta tidak bisa meminimalisir praktik *financial statement fraud* (Effendi, 2009) dalam (Agustia, 2013).

Komisaris independen yang ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas dalam RUPS apabila tidak sejalan dengan keputusan pemilik maka perusahaan dapat melakukan penggantian. Jadi, pada praktiknya meskipun komposisi dewan komisaris independen pada perusahaan relatif besar, tetapi mereka tidak bisa benar-benar independen dalam melaksanakan tugas dan pengawasannya karena terbatas oleh peraturan/kebijakan dari pemegang saham mayoritas, sehingga tidak bisa mendorong pelaksanaan *good corporate governance* secara optimal untuk membatasi praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Nugraha dan Henny (2015) yang mengindikasikan bahwa efektifitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan dan bertentangan dengan penelitian Skousen *et al.*, (2009) dan Sihombing (2014) dimana *ineffective monitoring* dalam faktor *opportunity* yang di proksikan dengan rasio dewan komisaris mampu digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*.

#### **4.4.4 Faktor *Rationalization* sebagai Pendeteksi *Financial Statement Fraud***

##### **4.4.4.1 *Rationaization***

Hasil analisis regresi logistik pada variabel *rationalization* yang diproksikan dengan  $\Delta$  CPA (pergantian auditor) secara parsial tidak mampu digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*. Faktor *rationalization* berarti sikap/rasionalisasi anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam dan/atau membenarkan kecurangan pelaporan keuangan.

Hubungan antara perusahaan dengan auditornya penting untuk dianalisis dengan berbagai alasan. Jika terjadi pergantian auditor, mungkin ada alasan baik yang mendorong terjadinya pergantian tersebut. KAP tidak akan begitu mudahnya melepaskan klien dan menghentikan hubungan antara auditor dan auditee yang sebagian besar disebabkan oleh kegagalan klien untuk melakukan pembayaran, ketidaksepahaman yang terjadi diantara auditor dan auditee, dan kecurigaan auditor mengenai adanya kecurangan atau masalah-masalah lainnya, atau anggapan auditee bahwa *fee* audit yang dibebankan tinggi, mungkin tidak mengindikasikan adanya potensi terhadap masalah kecurangan. Fakta bahwa auditor diberhentikan atau mengundurkan diri, serta kesulitan



auditor di tahun pertama menemukan adanya kecurangan laporan keuangan, memberikan banyak alasan perlunya perhatian khusus ketika terjadi pergantian auditor.

Dalam penelitian ini sejak tahun 2012-2014 hanya sekitar 10% perusahaan yang melakukan pergantian auditor yang berarti bahwa dengan terindikasinya lebih dari 50% perusahaan melakukan *fraud* tidak sebanding dengan prosentase pergantian auditor. Sehingga dapat dikatakan bahwa auditor tidak mampu menemukan celah pada perusahaan yang teridentifikasi melakukan *financial statement fraud*.

Adanya sifat dasar dari peraturan yang berlaku yaitu salah satu hasil potensial dari adanya standar yang berbasis aturan adalah jika klien dapat menemukan celah dalam peraturan dan mencatat transaksi dengan cara yang tidak secara khusus dilarang oleh standar akuntansi keuangan yang berlaku, maka akan sulit bagi auditor untuk melarang klien tersebut untuk menggunakan metode akuntansi tersebut. Selain itu dalam beberapa kasus (Zimelman *et al.*, 2014) menyatakan bahwa banyak auditor justru membantu untuk mencari celah tersebut atau memberikan izin kepada klien untuk mencatat transaksi dengan cara yang bertentangan dengan prinsip suatu metode akuntansi, tetapi masih dalam koridor aturan. Hasilnya adalah aturan khusus (atau tidak

adanya aturan khusus) yang dimanfaatkan untuk pengaturan-pengaturan keuangan yang baru dan lebih kompleks sebagai pembenaran untuk memutuskan praktik akuntansi apa yang bisa diterima dan apa yang tidak bisa diterima. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Nugraha dan Henny (2015) yang mengindikasikan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dan bertentangan dengan penelitian Skousen *et al.*, (2009), Lou and Wang (2009) dan Sihombing (2014) dimana pergantian auditor dalam faktor *rationalization* yang di proksikan dengan pergantian auditor mampu digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*.

#### **4.4.5 Faktor *Capability* sebagai Pendeteksi**

##### ***Financial Statement Fraud***

##### **4.4.5.1 *Capability***

Hasil analisis regresi logistik pada variabel *capability* yang diproksikan dengan DCHANGE (pergantian dewan direksi) secara parsial belum mampu digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*. Terjadinya peristiwa pergantian dewan direksi merupakan salah satu hal yang menindikasikan bahwa kurang baiknya kemampuan direksi sebagai seorang agen dalam menjalankan tugasnya sehingga pergantian dewan direksi merupakan suatu hal yang dilakukan untuk memperbaiki kinerja yang telah dihasilkan

sebelumnya. Sementara perusahaan dengan komposisi dewan direksi yang cenderung tetap mengindikasikan bahwa kemampuan agen dalam mengelola perusahaan lebih baik dan terus dipertahankan.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Wolfe and Hermanson (2004) *fraud* dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan atau *capability* dalam melihat peluang untuk bertindak *fraud* sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa faktor *capability* yang diprosikan dengan pergantian direksi belum mampu digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*, namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Sihombing (2014) yang menyatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai model pendeteksian terjadinya *financial statement fraud* berdasarkan pendekatan faktor *pressure* yang diprosikan dengan *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *external pressure*, faktor *opportunity* yang diprosikan dengan *nature of industry*, dan *ineffective monitoring*, faktor *rationalization* dan *capability* pada analisis *fraud diamond* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta *Islamic Index* tahun 2012-2015, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis mengenai *financial statement fraud* yang diukur dengan menggunakan pendekatan *earning manajemen* model Stuben (2010) dapat diketahui bahwa lebih dari 73% perusahaan yang terdaftar di Jakarta *Islamic Index* tahun 2012-2015, teridentifikasi melakukan *financial statement fraud*. Hasil ini menunjukkan bahwa *fraud* di Indonesia masih dijumpai dan akan terus berkembang menyesuaikan kondisi yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tidak signifikan menjelaskan variabel dependen atau variabel faktor *pressure* yang diprosikan dengan *financial stability*, *external*

*pressure*, *personal financial need* dan *external pressure*, variabel faktor *opportunity* yang diprosikan dengan *nature of industry*, dan *ineffective monitoring*, faktor *Rationalization* dan *capability* secara bersama-sama tidak dapat menjelaskan prediksi terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2012-2015.

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji Wald) variabel *external pressure*, *financial target*, *financial stability*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *rationalization* dan *capability* secara parsial tidak mampu digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2012-2015. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan teori enterprise Syariah, dalam teori enterprise Syariah telah dijelaskan bahwa pertanggungjawaban tertinggi manusia adalah pada Tuhan, tetapi dalam penelitian ini beberapa perusahaan yang terdaftar di JII pada periode tahun 2012-2015 telah terdeteksi melakukan kecurangan (*Fraud*). Kecurangan tersebut dilakukan hanya untuk mendapatkan keuntungan di dunia semata baik untuk kelangsungan hidup perusahaan ataupun manusia itu sendiri.

## **5.2 Saran**

Beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya
  - a. Penelitian selanjutnya terkait financial statement fraud dapat menggunakan metode kualitatif dalam metodologi penelitian atau dengan mengkombinasikan metode kualitatif dengan metode kuantitatif. Kelemahan atau bias statistik yang terjadi sebagai efek samping dari metode kuantitatif diharapkan akan ditutupi oleh penggunaan metode kualitatif karena dalam pengukuran *fraud risk factor* banyak terdapat variabel yang tidak dapat dijelaskan dengan spesifik oleh alat analisis metode kuantitatif seperti pengukuran *Rationalization* dan *Capability* yang akan lebih baik apabila diukur dengan alat analisis metode kualitatif.
  - b. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran yang lain disamping *revenue discreateonary model* untuk *financial statement fraud* agar dapat memberi alternatif serta perbandingan untuk meningkatkan kualitas penelitian-penelitian selanjutnya.
  - c. Penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan variabel-variabel lain yang lebih representatif menggambarkan kondisi yang mirip dengan kondisi di Indonesia karena tidak semua variabel yang ada dalam

penelitian sebelumnya mempunyai persamaan karakteristik yang sama.

d. Penelitian selanjutnya agar mempertimbangkan indikator kecurangan yang terbaru karena motif kecurangan selalu berubah-ubah dan selalu beragam.

## 2. Untuk Perusahaan

Perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan, berdasarkan penelitian ini dimana masih banyak perusahaan yang memanfaatkan celah dalam laporan keuangan untuk melakukan *fraud* diharapkan lebih mengetahui dampak dari *financial statement fraud* karena dimungkinkan akan terjadinya dampak yang lebih serius akibat *financial statement fraud*.

## 3. Untuk Pihak yang Berwanang (Pemerintah)

Pemerintah sebagai pemilik otoritas tertinggi di Indonesia yang diwakili oleh lembaga-lembaga yang berwenang dibawahnya diharapkan mampu untuk lebih peka terhadap kondisi *fraud* yang semakin berkembang dan memiliki pola yang sulit untuk ditebak dengan cara terus mengawasi dan pembuatan regulasi yang mampu digunakan untuk mencegah terjadinya *fraud*

## 4. Investor atau Masyarakat

Kecurangan atau *fraud* akan terus terjadi dan berkembang, investor harus mampu mencermati perkembanganya



dengan menggunakan indikator-indikator baru dalam kasus *fraud* sehingga masyarakat atau investor tidak dirugikan dalam melakukan bisnis usahanya.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yakni:

1. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam pengukuran serta analisis variabel-variabelnya tanpa terkecuali sehingga diasumsikan setiap variabel mendapat bobot yang sama.
2. Dalam penelitian ini *financial statement fraud* hanya diukur dengan nilai *revenue discreateonary model* dari *earning management* dimana model tersebut hanya memberikan indikasi terjadinya sebuah *fraud* sehingga ada kemungkinan hasilnya kurang konsisten dengan penelitian sebelumnya.
3. Penelitian ini mengadopsi penelitian yang sumber utamanya berasal dari luar wilayah Indonesia sehingga memungkinkan terdapat perbedaan hasil penelitian pada beberapa variabel termasuk juga terdapat perbedaan penerapan standar keuangan yang berlaku di Indonesia dengan di beberapa negara lain.
4. Signifikansi indikator kecurangan sangat bervariasi sehingga indikator *fraud* tidak dapat dengan mudah

diklasifikasikan berdasarkan kombinasi model-model yang dapat digunakan untuk memprediksi keberadaan kecurangan secara efektif.

#### **5.4 Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan kekuatan, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Mengkaji Pendeteksian *Financial Statement Fraud* Melalui Pendekatan Faktor *Pressure, Opportunity, Rasionalization*, dan *Capability* Dalam Prespektif Analisis *Fraud Diamond* “. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang kita harapkan syafa’atnya kelak di hari kiamat, penulis menyadari meskipun dalam penulisan skripsi ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari kekeliruan. Hal itu semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan yang akan datang untuk mencapai kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat diterima untuk memperoleh, dan melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar sastra 1 (satu). Akhirnya, penulis hanya berharap semoga skripsi ini dapat

menambah khazanah keilmuan, bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

Annisya, Lindrianasari, dan Asmaranti. 2016. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond*. Jurnal Vol. 2 No. 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Lampung.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Ghozali, Imam. 2014. *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.

Harahap. 2003. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

<https://cintakajiansunnah.wordpress.com/tag/hadits-tentang-diminta-pertanggungjawaban-pada-hari-kiamat/> 06-05-2017,20:42

Jefry *et al.* 2014. *Pendeteksian Kecurangan Fraud Laporan Keuangan*. Jurnal Akuntansi Vol. 01 No. 02.

Mulawarman. 2009. *Akuntansi Syari'ah Teori, Konsep Dan Laporan Keuangan*. E-Publishing. Jakarta.

- Nabila. *Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Diponegoro. Semarang.
- Ningsih, Reni. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar Di JII*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Surabaya.
- Santoso, Nanda. 2015. *Mengkaji Pendeteksian Financial Statement Fraud Melalui Pendekatan Faktor Pressure, Opportunity, Rationalization dan Capability Dalam Perspektif Analisis Fraud Diamond*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Wijaya Kusuma). Surabaya.
- Sari dan Amar. 2014. *Revenue Discretionary Model Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Industri Manufactur di Bursa efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 16 No. 1. STIE Perbanas Surabaya. Surabaya.
- Sihombing. 2014. *Analisis fraud diamond Dalam Mendeteksi financial Statemen Fraud: Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa*

*Efek Indonesia (BEI). Journal of Accounting*, Vol 03,  
No 02, Universitas Diponegoro. Semarang.

Sri Nur Hayati dan Wasilah. 2015. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, CV.  
Bandung.

Tuanakotta. 2010. *Akuntansi Forensik & Audit & Audit Investigatif*. Salemba Empat. Jakarta.

Tuanakotta. 2014. *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Salemb Empat. Jakarta.

Ujiyantho, Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X.  
Makasar.

Widarti. 2015. *Pengaruh Fraud Triangle Terhadap DeteksiKecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol. 13 No. 2. Palembang.

Winarno, Wing Wahyu. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews, Edisi 4*. UPP STIM YKPM. Yogyakarta.

Yesiariani dan Rahayu. 2016. *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*. Simposium Nasional Akuntansi xix. Lampung.

Yesiariani dan Rahayu. 2016. *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*. Simposium Nasional Akuntansi xix. Lampung.

Zimbelman. 2014. *Akuntansi Forensik*. Salemba Empat. Jakarta.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT. Astra Agro Lestari	AALI
2.	PT. AKR Corporindo Tbk.	AKRA
3.	PT. Astra International Tbk.	ASII
4.	PT. Alam Sutera Realty Tbk.	ASRI
5.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur	ICBP
6.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
7.	PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	INTP
8.	PT. Kalbe Farma Tbk.	KLBF
9.	PT. Lippo Karawaci Tbk.	LPKR
10.	PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.	LSIP
11.	PT. Semen Gresik Tbk.	SMGR
12.	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	TLKM
13.	PT. United Tractors Tbk.	UNTR



14.	PT. Unilever Indonesia	UNVR
-----	------------------------	------

**Lampiran 2. Ringkasan Data Penelitian**

Y	ACHA NGE	LE V	OS HIP	RO A	INV T	IN D	DELTA KAP	CAPAB ILITY
0.0 000	0.1784	0.24 59	3.92 72	0.3 266	0.03 65	0.4 286	0.0000	1.0000
1.0 000	0.1700	0.31 00	3.92 13	0.2 400	0.04 47	0.4 286	0.0000	1.0000
1.0 000	0.1937	0.36 00	3.92 13	0.1 700	0.01 50	0.4 286	0.0000	1.0000
1.0 000	0.1373	0.46 00	3.92 13	0.2 000	0.05 11	0.5 000	0.0000	1.0000
1.0 000	0.2859	0.60 00	1.48 39	0.2 700	0.00 05	0.3 333	0.0000	1.0000
1.0 000	0.1945	0.60 00	1.48 14	0.0 700	0.01 63	0.3 333	0.0000	1.0000
1.0 000	0.0107	0.60 00	1.46 55	0.0 500	0.04 00	0.3 333	0.0000	1.0000
1.0 000	0.0270	0.50 00	1.44 92	0.0 700	0.00 78	0.3 333	0.0000	1.0000

1.0 000	0.1534	0.50 00	1.00 44	0.1 700	0.00 75	0.4 615	0.0000	1.0000
1.0 000	0.1482	0.50 00	1.00 44	1.0 300	- 0.00 68	0.3 000	0.0000	1.0000
1.0 000	0.0934	0.50 00	1.00 44	0.1 300	0.00 98	0.5 833	0.0000	1.0000
1.0 000	0.0383	0.50 00	1.00 44	0.1 100	0.01 53	0.3 636	0.0000	1.0000
0.0 000	0.4512	0.57 00	1.08 33	0.1 100	- 0.45 81	0.4 000	0.0000	1.0000
0.0 000	0.2413	0.63 00	1.08 33	0.1 200	- 0.25 67	0.4 000	0.0000	1.0000
0.0 000	0.1475	0.62 00	1.06 10	0.0 700	0.00 19	0.4 000	0.0000	1.0000
0.0 000	0.0954	0.65 00	1.06 10	0.0 800	0.15 90	0.4 000	0.0000	0.0000
1.0 000	0.1425	0.33 00	4.13 61	0.1 800	- 0.00 01	0.3 750	0.0000	1.0000
0.0 000	0.1652	0.40 00	4.13 61	0.1 700	0.03 03	0.4 286	0.0000	1.0000
0.0 000	0.1462	0.42 00	4.13 61	0.1 400	- 0.02 03	0.4 286	0.0000	1.0000
1.0	0.0621	0.38	4.13	0.1	-	0.3	0.0000	0.0000

000		00	61	400	0.01 37	333		
1.0 000	0.0967	0.43 00	1.00 32	0.1 200	0.01 13	0.3 750	0.0000	0.0000
1.0 000	0.2356	0.53 00	1.00 32	0.1 100	- 0.00 88	0.3 750	0.0000	1.0000
1.0 000	0.0969	0.53 00	1.00 32	0.0 500	- 0.01 38	0.3 750	0.0000	1.0000
0.0 000	0.0642	0.53 00	1.00 32	0.0 700	- 0.01 39	0.3 750	0.0000	1.0000
1.0 000	0.2023	0.80 00	0.56 18	0.2 600	- 0.01 06	0.4 286	0.0000	1.0000
1.0 000	0.1448	0.70 00	0.56 18	0.2 700	- 0.00 62	0.4 286	0.0000	0.0000
0.0 000	0.0789	0.50 00	0.56 18	0.3 600	0.00 45	0.1 111	0.0000	1.0000
1.0 000	0.9990	0.50 00	0.56 18	0.2 400	0.00 22	0.4 286	0.0000	0.0000
1.0 000	0.1214	18.4 100	1.30 63	0.2 400	- 0.00 11	0.3 333	0.0000	0.0000
1.0 000	0.1677	16.9 600	1.31 00	0.2 500	0.03 57	0.2 857	0.0000	1.0000

0.0 000	0.0893	16.6 100	1.31 00	0.2 300	- 0.01 29	0.2 857	0.0000	0.0000
1.0 000	0.0928	14.6 300	1.30 84	0.2 200	- 0.01 00	0.3 750	0.0000	0.0000
0.0 000	0.2658	0.20 00	0.00 22	0.0 500	- 0.17 85	0.5 714	0.0000	1.0000
1.0 000	0.2055	0.20 00	4.59 28	0.0 600	0.37 90	0.6 250	0.0000	1.0000
1.0 000	0.1711	0.30 00	0.30 09	0.0 600	- 0.66 40	0.5 556	0.0000	0.0000
1.0 000	0.0863	0.30 00	0.30 09	0.1 000	0.87 59	0.5 000	1.0000	1.0000
0.0 000	0.1006	0.17 00	1.46 91	0.3 100	0.07 48	0.4 444	0.0000	0.0000
0.0 000	0.0531	0.20 00	1.46 91	0.1 800	- 0.06 28	0.3 750	0.0000	1.0000
1.0 000	0.0786	0.20 00	1.46 91	0.1 300	- 0.01 01	0.3 750	0.0000	0.0000
0.0 000	0.0219	0.17 00	1.47 52	0.1 400	0.01 46	0.3 333	0.0000	0.0000
1.0 000	0.2603	14.5 000	1.04 12	0.2 600	- 0.00	0.4 286	0.0000	1.0000

					59			
1.0 000	0.1368	13.3 000	1.04 12	0.2 400	- 0.00 86	0.4 286	0.0000	0.0000
1.0 000	0.1031	11.4 000	1.04 12	0.2 200	- 0.00 38	0.4 286	0.0000	1.0000
0.0 000	0.1002	10.5 000	1.04 12	0.2 100	- 0.01 48	0.2 857	1.0000	0.0000
1.0 000	0.0747	39.9 000	1.88 85	0.2 000	- 0.00 31	0.4 000	0.0000	0.0000
1.0 000	0.1296	40.3 000	1.73 75	0.2 200	0.01 02	0.3 333	0.0000	1.0000
1.0 000	0.0919	39.4 000	1.64 62	0.2 100	- 0.01 24	0.4 286	0.0000	0.0000
1.0 000	0.1521	43.8 000	1.55 49	0.2 000	- 0.00 01	0.4 286	0.0000	1.0000
1.0 000	0.0767	0.10 00	1.46 91	0.1 700	- 0.00 13	0.5 000	0.0000	1.0000
1.0 000	0.1231	0.12 00	1.47 28	0.1 500	0.02 41	0.5 000	0.0000	1.0000
1.0 000	0.0486	0.07 00	1.47 28	0.1 100	- 0.03 61	0.5 000	0.0000	1.0000

1.0 000	0.0231	0.04 00	1.46 91	0.1 100	0.05 25	0.3 333	0.0000	0.0000
1.0 000	0.1254	68.0 000	5.66 67	0.5 300	- 0.00 17	0.8 000	0.0000	0.0000
1.0 000	0.0566	67.8 000	5.66 67	0.5 400	0.06 78	0.8 000	1.0000	0.0000
1.0 000	0.1104	66.8 000	5.66 67	0.5 600	- 0.00 04	0.8 000	0.0000	0.0000
1.0 000	0.0921	69.3 000	5.66 67	0.5 400	- 0.00 44	0.8 000	0.0000	0.0000

### Lampiran 3 Hasil Uji Multikolinearitas

	FRA UD	ACHA NGE	OSHI LEV	OSHI P	ROA	BDO INVT	BDO UT	DCHA CPA	DCHA NGE
		-						-	-
FRAUD	1.000	0.0039	0.248	0.111	0.143	0.158	0.245	0.035	0.05205
	000	85	263	656	493	961	214	177	8
		-		-		-		-	
ACHANGE	0.003	1.0000	0.130	0.129	0.012	0.176	0.020	0.111	0.0467
	985	00	238	634	135	027	317	434	17
		-		-		-		-	
LEV	0.248	0.1302	1.000	0.528	0.515	0.019	0.595	0.1960	0.40836
	263	38	000	205	614	900	275	530	6
		-		-		-		-	
OSHIP	0.111	0.1296	0.528	1.000	0.363	0.121	0.587	0.0610	0.12041
	656	34	205	000	515	464	620	663	4
		-		-		-		-	
ROA	0.143	0.0121	0.515	0.363	1.000	0.031	0.276	0.1050	0.20356
	493	35	614	515	000	949	095	929	5





## Lampiran 4 Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification

Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification

Andrews and Hosmer-Lemeshow Tests

Equation:

UNTITLED

Date: 05/27/17 Time:

05:08

Grouping based upon predicted risk (randomize ties)

	Quantile of Risk		Dep=0		Dep=1		Total	H-L
	Low	High	Actual	Expect	Actual	Expect	Obs	Value
1	0.1323	0.4518	3	3.35656	2	1.64344	50.11523	
2	0.4989	0.5769	2	2.70780	4	3.29220	60.33719	
3	0.5898	0.6303	1	1.92188	4	3.07812	50.71830	

4	0.6318	0.6571	2	2.12004	4	3.87996	60.01051
5	0.6758	0.7839	4	1.65883	2	4.34117	64.56677
6	0.7877	0.7972	1	1.04806	4	3.95194	50.00279
7	0.8010	0.8312	2	1.09840	4	4.90160	60.90591
8	0.8335	0.8858	0	0.68614	5	4.31386	50.79527
9	0.8968	0.9807	0	0.37406	6	5.62594	60.39893
10	0.9839	0.9999	0	0.02824	6	5.97176	60.02838

---



---

Total	15	15.0000	41	41.0000	567.87928
-------	----	---------	----	---------	-----------

---



---

H-L Statistic	7.8793	Prob. Chi-Sq(8)	0.4454
---------------	--------	-----------------	--------

Andrews Statistic	24.4595	Prob. Chi-Sq(10)	0.0065
-------------------	---------	------------------	--------

---



---

## Lampiran 5 Uji Goodnes Of Fit

Expectation-Prediction Evaluation for Binary Specification

Equation: UNTITLED

Date: 05/27/17 Time: 05:09

Success cutoff:  $C = 0.5$

---

---

	Estimated Equation			Constant Probability		
	Dep=0	Dep=1	Total	Dep=0	Dep=1	Total
P(Dep=1)≤C	4	2	6	0	0	0
P(Dep=1)>C	11	39	50	15	41	56
Total	15	41	56	15	41	56
Correct	4	39	43	0	41	41
% Correct	26.67	95.12	76.79	0.00	100.00	73.21
% Incorrect	73.33	4.88	23.21	100.00	0.00	26.79
Total Gain*	26.67	-4.88	3.57			
Percent						
Gain**	26.67	NA	13.33			

---

---

	Estimated Equation			Constant Probability		
	Dep=0	Dep=1	Total	Dep=0	Dep=1	Total
E(# of Dep=0)	5.97	9.03	15.00	4.02	10.98	15.00
E(# of Dep=1)	9.03	31.97	41.00	10.98	30.02	41.00
Total	15.00	41.00	56.00	15.00	41.00	56.00
Correct	5.97	31.97	37.93	4.02	30.02	34.04
% Correct	39.77	77.97	67.74	26.79	73.21	60.78
% Incorrect	60.23	22.03	32.26	73.21	26.79	39.22
Total Gain*	12.99	4.75	6.96			
Percent Gain**	17.74	17.74	17.74			

\*Change in  
"% Correct"  
from default  
(constant  
probability)

specification

**\*\*Percent of**

incorrect

(default)

prediction

corrected by

equation

## Lampiran 6 Hasil Uji Binari Logistic

Dependent Variable: FRAUD

Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)

Date: 05/27/17 Time: 05:06

Sample: 2012 2015

Included observations: 56

Convergence achieved after 7 iterations

Coefficient covariance computed using observed Hessian

---

---

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
ACHANGE	0.149058	2.470196	0.060342	0.9519
LEV	0.080573	0.061632	1.307325	0.1911
OSHIP	-0.151394	0.288428	-0.524894	0.5997
ROA	1.315323	2.510696	0.523888	0.6004
INVT	3.407121	2.246140	1.516878	0.1293

---

---

BDOUT	7.199917	4.475284	1.608818	0.1077
CPA	-2.722385	2.408683	-1.130238	0.2584
DCHANGE	0.054117	0.758437	0.071353	0.9431
C	-2.144448	1.957294	-1.095619	0.2732

---



---

McFadden R-squared	0.177535	Mean dependent var	0.732143
S.D. dependent var	0.446850	S.E. of regression	0.440489
Akaike info criterion	1.277324	Sum squared resid	9.119444
Schwarz criterion	1.602827	Log likelihood	-26.76507
Hannan-Quinn criter.	1.403521	Deviance	53.53013
Restr. deviance	65.08497	Restr. log likelihood	-32.54249
LR statistic	11.55484	Avg. log likelihood	-0.477948
Prob(LR statistic)	0.172198		

---



---

Obs with Dep=0	15	Total obs	56
Obs with Dep=1	41		

---



---

## Lampiran 7 Output Representation

Estimation Command:

=====

BINARY(D=L) FRAUD ACHANGE LEV OSHIP ROA INVT  
BDOUT CPA DCHANGE C

Estimation Equation:

=====

$I\_FRAUD = C(1)*ACHANGE + C(2)*LEV + C(3)*OSHIP +$   
 $C(4)*ROA + C(5)*INVT + C(6)*BDOUT + C(7)*CPA +$   
 $C(8)*DCHANGE + C(9)$

Forecasting Equation:

=====

$FRAUD = 1 - @CLOGISTIC(-(C(1)*ACHANGE + C(2)*LEV +$   
 $C(3)*OSHIP + C(4)*ROA + C(5)*INVT + C(6)*BDOUT +$   
 $C(7)*CPA + C(8)*DCHANGE + C(9)))$



Substituted Coefficients:

=====

$$\begin{aligned} \text{FRAUD} = & 1 - @CLOGISTIC(- (0.149057646673 * \text{ACHANGE} + \\ & 0.0805728448545 * \text{LEV} - 0.15139416373 * \text{OSHIP} + \\ & 1.31532291197 * \text{ROA} + 3.40712124669 * \text{INVT} + \\ & 7.19991693689 * \text{BDOUT} - 2.72238508322 * \text{CPA} + \\ & 0.0541170419516 * \text{DCHANGE} - 2.14444839213)) \end{aligned}$$

## Lampiran 8 Hasil Uji Statistik Deskriptiv

Date:

05/27/17

Time:

05:10

Sample: 2012 2015

	FRA UD	ACHA NGE	OSHI LEV	OSHI P	BDO ROA	BDO INVT	BDO UT	DCHA CPA	DCHA NGE
Mean	0.732 143	0.1457 04	10.14 064	1.938 182	0.210 118	0.000 412	0.431 152	0.053 571	0.6250 00
Median	1.000 000	0.1222 50	0.515 000	1.457 350	0.175 000	0.001 200	0.414 300	0.000 000	1.0000 00
Maximum	1.000 000	0.9990 00	69.30 000	5.666 700	1.030 000	0.875 900	0.800 000	1.000 000	1.0000 00
Minimum	0.000	0.0107	0.040	0.002	0.050	-	0.111	0.000	0.0000

m	000	00	000	200	000	0.664	100	000	00
						000			
Std.	0.446	0.1393	19.61	1.549	0.165	0.176	0.132	0.227	0.4885
Dev.	850	23	712	827	930	671	725	208	04
	-								-
Skewness	1.048	4.3584	2.079	1.276	2.660	1.070	1.281	3.965	0.5163
	421	66	604	367	879	523	379	258	98
Kurtosis	2.099	26.602	6.101	3.314	12.39	16.23	5.356	16.72	1.2666
	187	10	712	762	651	300	259	327	67
Jarque-Bera	12.15	1477.1	62.81	15.43	272.1	419.2	28.27	586.1	9.4992
	249	02	247	622	029	917	926	829	59
Probability	0.002	0.0000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.0086
	297	00	000	445	000	000	001	000	55
Sum	41.00	8.1594	567.8	108.5	11.76	0.023	24.14	3.000	35.000
	000	00	759	382	660	100	450	000	00
Sum	10.98	1.0675	2116	132.1	1.514	1.716	0.968	2.839	13.125
Sq. Dev.	214	98	5.73	080	295	701	878	286	00

Observations 56 56 56 56 56 56 56 56 56

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Khoerul Fikri
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Kendal, 21 Juli 1994
3. Alamat Rumah : Rt.02 Rw.04 Pagerdawung,  
Ringinarum Kendal
4. Agama : Islam
5. No. Telepon : 089695057445
6. E-Mail : khoerul.fikri99@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. MI NU Pagerdawung, 2006
  - b. SMP Az zahro', Pegandon, Kendal, lulus tahun 2009
  - c. MA Annawawi, Berjan, Purworejo, lulus tahun 2012
  - d. UIN Walisongo Semarang angkatan 2013

Semarang, 29 Mei 2017

M. Khoerul Fikri

132411146